



**WATAK TOKOH-TOKOH DALAM KUMPULAN
CRITA CEKAK AJUR KARYA AKHIR LUSONO**

Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Charisah Milatillah

2102405627

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JAWA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari :

Tanggal :

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Drs. Sukadaryanto, M.Hum
NIP 195612171988031003

Sucipto Hadi Purnomo, M.Pd
NIP 197208062005011002

PERPUSTAKAAN
UNNES

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan didepan sidang panitia ujian skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari :

Tanggal :

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Januarius Mujiyanto, M. Hum.
NIP 195312131983031002

Drs. Widodo
NIP 196411091994021001

Penguji I,

PERPUSTAKAAN

UNNES

Yusro Edy Nugroho, S.S., M. Hum
NIP 196512251994021001

Penguji II,

Penguji III,

Sucipto Hadi Purnomo, M. Pd.
NIP 197208062005011002

Drs. Sukadaryanto, M. Hum
NIP 195612171988031003

SARI

Milatillah, Charisah. 2009. *Watak Tokoh - Tokoh dalam Kumpulan Crita Cekak Ajur Karya Akhir Lusono*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Sukadaryanto, M.Hum. Pembimbing II: Sucipto Hadi Purnomo, M. Pd.

Kata Kunci: watak tokoh - tokoh, *crita cekak*.

Karya sastra berupa *crita cekak* merupakan karya fiksi prosa yang dapat dijadikan bahan untuk mempelajari sifat manusia. Keberadaan *crita cekak* tidak hanya untuk dibaca sebagai hiburan, tetapi juga dipelajari karakter para pelakunya. Tokoh dalam cerita, seperti halnya manusia dalam kehidupan sehari-hari di sekitar kita, selalu memiliki watak-watak tertentu. Hal itu terlihat dari karakter dan perwatakan yang menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tokoh-tokoh tertentu dalam sebuah cerita. *Crita cekak* akan hidup dengan hadirnya para tokoh lengkap dengan konflik yang dihadapi. Melalui kajian tokoh, akan diketahui peranan tokoh dalam *crita cekak*. *Crita cekak* sering menceritakan kehidupan tokoh yang sedang dihadapkan pada berbagai masalah. Masalah-masalah yang sedang dihadapi tokoh dalam *crita cekak* sering disebut konflik. Konflik tersebut sering kali tidak jauh dari kenyataan hidup manusia. Karena itu, dengan membaca *crita cekak*, pembaca bisa belajar mengatasi masalah yang sedang dihadapi lewat karakter para tokohnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan penelitian ini adalah bagaimanakah watak tokoh-tokoh *crita cekak* dalam kumpulan *crita cekak Ajur karya Akhir Lusono*? Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan watak tokoh-tokoh *crita cekak* dalam kumpulan *crita cekak Ajur karya Akhir Lusono*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif, yakni pendekatan yang memfokuskan pada karya sastra yang dikaji yakni *crita cekak Ajur karya Akhir Lusono*. Sasaran penelitian ini adalah watak tokoh-tokoh kumpulan *crita cekak Ajur karya Akhir Lusono*. Sumber data diperoleh dari kumpulan *crita cekak Ajur karya Akhir Lusono* yang diterbitkan oleh Gitanagari tahun 2006. *Crita cekak* ini terdiri atas 18 *crita cekak* yang dikemas ke dalam 151 halaman. Penelitian ini menunjukkan sebagaimana lazimnya *crita cekak* lain dalam *Ajur karya Akhir Lusono*, yakni terdapat tokoh utama dan tokoh tambahan. Selain itu ada juga tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh utama tidak selalu berkarakter baik begitu juga sebaliknya tokoh tambahan tidak selalu berkarakter jahat. Adapun watak dari tokoh-tokoh yang baik adalah ceria, suka menolong, sopan, ramah, sregap, berbakti kepada orang tua, sabar, tanggung jawab, kagetan, bingungan, cengeng. Sedangkan watak tokoh-tokoh yang jahat adalah tidak syukur, mata kranjang, cerewet, egois, emosinanal. Dari watak-watak tersebut dapat diketahui tokoh yang berkarakter baik dan tokoh yang berkarakter jahat. Delapanbelas *crita cekak* tersebut

menceritakan kehidupan seorang tokoh yang sedang dihadapkan dengan berbagi masalah. Masalah-masalah dalam *crita cekak* ini merupakan gambaran kehidupan sehari-hari yang sering dialami manusia. *Crita cekak* ini sebagian besar isi cerita mengisahkan sebuah cerita yang tidak selalu diakhiri dengan kebahagiaan. Meskipun dalam kehidupannya terlalu berat menjalani problem yang selalu menyimpannya, namun mereka tetap menghadapi dengan hati yang lapang, sabar, terbuka, lapang dada dan tabah.

Berdasarkan temuan tersebut di atas, saran yang dapat diberikan yaitu agar penelitian ini dapat menambah sumbangan pengetahuan, pengalaman, serta dapat menganalisis watak tokoh-tokoh terhadap penelitian karya sastra jawa lainnya. Delapanbelas *crita cekak* tersebut hendaknya dapat digunakan sebagai bahan ajar apresiasi sastra di sekolah.



SARI

Milatillah, Charisah. 2009. *Watak Tokoh - Tokoh dalam Kumpulan Cita Cekak Ajur Karya Akhir Lusono*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Sukadaryanto, M.Hum. Pembimbing II: Sucipto Hadi Purnomo M. Pd.

Kata Kunci: watak tokoh - tokoh, *cita cekak*.

Karya sastra arupa cita cekak mujudake karya fiksi prosa kang bisa didadekake bahan kanggo nyinaoni sifate manungsa. Cita cekak ora mung diwaca kanggo kesenengan, nanging uga disinaoni watak tokohe. Cita cekak bisa urip amarga ana tokohe lan konflik sing diadhepi. Saka tokoh, bisa dimangerteni peranane tokoh-tokohe. Cita cekak asring nyritakake uripe tokoh kang lagi ngadhepi masalah kang diarani konflik. Konflik iku ora adoh saka kasunyatan uripe manungsa. Kanthi maca cita cekak, sing maca bisa sinau ngadhepi masalah mau.

Adhedhasar andharan kasebut, masalah ing skripsi iki yaiku kepriye watak tokoh-tokoh cita cekak saka kumpulan cita cekak Ajur anggitané Akhir Lusono? Tujuane panaliten iki mbabarake watak tokoh-tokoh cita cekak saka kumpulan cita cekak Ajur anggitané Akhir Lusono.

Panaliten iki migunakake pendhekatan objektif, yaiku pendhekatan sing marang karya sing diteliti. Sasaran cita bisa ditudhuhake kanthi nganalisis watak tokoh-tokoh kumpulan cita cekak Ajur anggitané Akhir Lusono.

Data kasebut dianalisis migunakake analisis deskriptif, yaiku kanthi cara ndeskripsikake data kanthi lewat watak tokoh-tokoh, banjur dianalisis ngenani wos-wosing kang ana ing sajroning cita cekak kasebut.

Asil panaliten iki nudhuhake watak tokoh-tokoh saka kumpulan cita cekak Ajur anggitané Akhir Lusono, yaiku ana tokoh utama lan tokoh tambahan, semono uga ana tokoh antagonis lan tokoh protagonis. Tokoh utama ora mesthi nduweni watak apik semono uga tokoh tambahan ora mesthi nduweni watak ala. Tokoh-tokoh kang nduweni watak apik yaiku ceria, seneng tetulung, sopan, ramah, sregep, ngabekti marang wong tua, sabar, tanggung jawab, kagetan, bingungan, cengeng. Semono uga tokoh-tokoh kang nduweni watak ala yaiku ora syukur, mata kranjang, cerewet, egois, lan emosional. Saka watak-watak kasebut bisa dimangerteni tokoh kang nduweni watak apik lan tokoh kang nduweni watak ala. Wolulas cita cekak iki nyritakake uripe tokoh kang lagi entuk perkara. Perkara-perkara saka cita cekak iki gambaran uripe manungsa saben dinane kang dilakoni manungsa. Cita cekak iki nyritakake cita sing ora mesthi dipungkasi kesenengan. Sanajan uripe abot kanggo nglakoni perkara sing dilakoni, nanging tetep dilakoni kanthi manah kang jembar, sabar, lan lila legawa.

Adhedhasar kasebut, pitudhuh kang bisa diwenehake yaiku supaya panaliten iki bisa digunakake kanggo nambah ilmu sarta bisa nganalisis watak tokoh-tokoh kanggo panaliten karya sastra sing liya. Wolulas cita cekak iki bisa digunakake kanggo bahan ajar apresiasi ing sekolah.

PERNYATAAN

Saya menyatakan, bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2009

Charisah Milatillah



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

*“Masa depan kita berada di tangan kita sendiri,
tanamkan itu dalam hati dan pikiran kita.
Jadikan itu sebagai detak jantung kita yang tak akan
pernah berhenti sampai kita mati”.*

PERSEMBAHAN

skripsi ini saya persembahkan kepada:

- 1. Bapak dan Ibu tercinta*
- 2. Kakak-kakak dan adikku tersayang*
- 3. Teman-teman bahasa jawa yang telah
membantuku dan memotivasi*
- 4. Almamaterku*

PRAKATA

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Watak Tokoh-Tokoh dalam Kumpulan Cita Cekak Ajur Karya Akhir Lusono*, sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Semarang.

Penulisan skripsi ini dapat selesai berkat dorongan, saran, kritik dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. Sukadaryanto, M.Hum. selaku dosen pembimbing I dan Sucipto Hadi Purnomo, M.Pd. selaku dosen pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan.
2. Rektor Universitas Negeri Semarang selaku pimpinan Universitas Negeri Semarang.
3. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, yang telah memberi izin dalam pembuatan skripsi ini.
4. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, yang telah memberi kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, yang telah membekali ilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk penulisan skripsi ini.
6. Staf perpustakaan Universitas Negeri Semarang atas peminjaman buku-buku referensi.

7. Semua pihak yang telah membantu baik moral maupun material kepada penulis untuk menyusun skripsi ini.

Doa dan harapan yang selalu penulis panjatkan kepada Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Semarang, Agustus 2009

Charisah Milatillah



DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
SARI	iv
PERNYATAAN	vii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	viii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORETIS	
2.1. Tokoh	10
2.2. Penokohan.....	10
2.3. Watak	15
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian.....	19
3.2 Sasaran Penelitian.....	20
3.3 Teknik Analisis Data.....	21
3.4 Langkah-Langkah Penelitian.....	21
BAB IV WATAK TOKOH-TOKOH DALAM KUMPULAN CRITA CEKAK AJUR KARYA AKHIR LUSONO	
4.1 Watak tokoh-tokoh yang baik.....	26

4.1.1 Ceria.....	26
4.1.2 Suka Menolong.....	31
4.1.3 Sopan.....	33
4.1.4 Ramah.....	34
4.1.5 Sregep.....	41
4.1.6 Berbakti pada Orang Tua.....	42
4.1.7.Sabar.....	43
4.1.8 Bertanggung Jawab.....	49
4.1.9 Kagetan.....	52
4.1.10 Bingungan.....	67
4.1.11 Cengeng.....	69
4.2 Watak tokoh-tokoh yang jahat	
4.2.1 Tidak Syukur.....	73
4.2.2 Mata Kranjang.....	74
4.2.3 Kagetan.....	75
4.2.4 Cerewet.....	76
4.2.5 Egois.....	81
4.2.6 Emosional.....	84
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan.....	107
5.2 Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA.....	108
LAMPIRAN.....	110

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cerita pendek (cerpen) merupakan karya sastra jenis prosa fiksi. Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau cerita khayalan. Jenis karya sastra cerita pendek lebih dikenal umum dengan singkatan cerpen. Istilah cerpen dipakai dalam khazanah sastra berbahasa Indonesia, sedangkan sastra berbahasa Jawa menggunakan istilah *crita cekak* (*crikak*). Namun yang lazim digunakan adalah *cerkak* sebagai kependekan dari *cerita cekak*. Predikat “pendek” pada *crita cekak* bukan ditentukan oleh banyaknya halaman untuk mewujudkan cerita tersebut atau setidaknya tokoh yang terdapat di dalam cerita itu, melainkan lebih disebabkan oleh ruang lingkup permasalahan yang disampaikan melalui karya sastra tersebut.

Dibandingkan dengan karya-karya fiksi yang lebih panjang, seperti novel, *crita cekak* cenderung langsung pada tujuannya. *Crita cekak* merupakan karya sastra yang diciptakan dengan tujuan memberi pesan dan kesan kepada penikmatnya. Saat ini *crita cekak* merupakan jenis kesusastraan Jawa yang sangat digemari oleh masyarakat Jawa daripada karya sastra Jawa lainnya. Adapun bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari sehingga mudah dicerna oleh pembaca.

Karya sastra *crita cekak* adalah wadah yang biasanya dipakai oleh pengarang untuk menyuguhkan sebagian kecil saja kehidupan tokoh yang paling menarik perhatian pengarang (Suharianto 2005: 28). *Crita cekak* dapat dikatakan merupakan fiksi yang dibaca selesai dalam sekali duduk dan ceritanya cukup dapat membangkitkan efek tertentu dalam diri pembaca. Dengan kata lain, sebuah kesan tunggal dapat diperoleh dalam sebuah *crita cekak* (cerita pendek) dalam sekali baca (Sayuti 1996:6).

Crita cekak merupakan karya fiksi prosa yang mempunyai unsur-unsur pembangun yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Pada setiap prosa terdapat tema, *setting*, penokohan, alur, sudut pandang, gaya bahasa, amanat, unsur agama, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan unsur pembangun lain.

Dalam *crita cekak* juga terdapat tokoh cerita. Tokoh dalam cerita, seperti halnya manusia dalam kehidupan sehari-hari di sekitar kita, selalu memiliki watak-watak tertentu. Hal itu terlihat dari karakter dan perwatakan yang menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tokoh-tokoh tertentu dalam sebuah cerita. *Crita cekak* akan hidup dengan hadirnya para tokoh lengkap dengan konflik yang dihadapi.

Keberadaan tokoh pada setiap *crita cekak* terutama wataknya, merupakan hal penting untuk dipahami oleh para pembaca. Pembahasan seperti ini juga dibutuhkan untuk mengetahui keterlibatan jiwa dalam karya sastra, khususnya pada unsur perwatakan. Selain itu, merupakan upaya untuk mencari kesejajaran sekaligus ketaksejajaran perwatakan antar tokoh dalam *crita cekak*. Pada sisi lain,

pembahasan watak tokoh-tokoh pada *crita cekak* dapat memperkaya batin dengan rasa estetika, pemahaman makna akan kehidupan, dan pemahaman makna kejiwaan..

Setiap *crita cekak*, tokoh-tokoh hadir sebagai seorang yang berjati diri, bukan sebagai sesuatu yang tanpa karakter. Dalam *crita cekak*, karakter tokoh bisa tampak melalui watak tertentu.

Ketika pembaca dihadapkan pada cerita rekaan, yang mula-mula menarik perhatian dan mengesankan adalah tokoh ceritanya. Tokoh cerita itulah yang pertama-tama menjadi fokus perhatian, baik tampak dari pelukisan fisik maupun nonfisik.

Crita cekak biasanya menceritakan kehidupan tokohnya yang sedang dihadapkan pada satu masalah. Pokok masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh seorang tokoh dalam *crita cekak* sering disebut dengan konflik. Konflik yang sedang diceritakan pada sebuah *crita cekak* tidak jauh dari kenyataan hidup yang sering dialami manusia. Di sisi lain, *crita cekak* sebagian menceritakan tentang kenyataan sosial, termasuk orang Jawa melalui penggambaran watak tokoh-tokohnya. Faktanya watak orang Jawa diasumsikan ramah, baik, dan sopan. Namun setelah pascareformasi watak orang Jawa yang dulunya terkenal ramah sekarang menjadi cungkak, iri, maupun pendendam. Konflik dalam *crita cekak* merupakan gambaran kehidupan sehari-hari yang sering dialami manusia. Dengan membaca *crita cekak*, pembaca bisa belajar mengatasi masalah yang sedang

dihadapi karena masalah-masalah dalam kehidupan ini sering diceritakan dalam *crita cekak*.

Selain mempunyai unsur-unsur pembangun, suatu prosa khususnya *crita cekak* dapat dijadikan bahan untuk mempelajari sifat manusia. Keberadaan *crita cekak* tidak hanya untuk dibaca dan sebagai hiburan, tetapi keberadaannya perlu pengkajian terhadap cerita. Cerita yang disuguhkan serta unsur-unsur yang ada di dalam *crita cekak* tersebut terkandung pemikiran dan ungkapan perasaan yang bersifat imajinatif, dan hal itu sesuai dengan pengalaman jiwa pengarang dan kadang-kadang hanya merupakan rekaan pengarang. Setiap cerita yang diungkapkan dengan segala permasalahannya diharapkan dapat memberikan suatu pemikiran dan perenungan tersendiri bagi pembaca sehingga apa yang kita dapat cerita tersebut dapat dipetik suatu pelajaran dan manfaatnya. *Crita cekak* dapat dimanfaatkan untuk memahami karakter manusia dalam dunia nyata.

Dipilihnya kumpulan *crita cekak Ajur* karya Akhir Lusono sebagai bahan penelitian skripsi ini karena kumpulan *crita cekak Ajur* merupakan karya baru yang diterbitkan tahun 2006. Selain itu, ada juga beberapa kemenarikan karya Lusono dalam kumpulan *crita cekak Ajur* ini, terutama tentang watak tokoh-tokoh yang sedang mengalami konflik. Kumpulan *crita cekak Ajur* menggambarkan kegelisahan manusia dan pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Dalam kumpulan *crita cekak Ajur* diceritakan bahwa seseorang selalu membutuhkan bantuan orang lain untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.

Kumpulan *crita cekak Ajur* bercerita tentang seorang tokoh yang sedang dihadapkan pada masalah yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari.. Masalah yang sedang dihadapi itu sederhana akan tetapi dari masalah itu muncul konflik yang pada akhirnya membuat masalah itu menjadi semakin kompleks.

Kumpulan *crita cekak* tersebut mengungkapkan masalah cinta, masalah keluarga, dan masalah pekerjaan. Ketiga masalah tersebut sering dijumpai dalam kehidupan masyarakat. Tentu setiap masalah ditimbulkan akibat adanya masalah serius yang dirasakan sangat memberatkan batin manusia. Misalnya masalah cinta, masalah keluarga, dan masalah pekerjaan, semua masalah ini melibatkan hubungan sepasang kekasih, hubungan suami istri yang memiliki konflik seperti kurangnya komunikasi, beda pendapat, terjadi kesalahpahaman, dan perjuangan kepentingan individu. Dengan mengetahui latar belakang konflik tersebut bisa diketahui perilaku tokoh yang sabar, bingung, marah, kecewa, sedih, dan sebagainya.

Gambaran tentang ketiga masalah tersebut sering muncul dalam karya fiksi. Hal ini pula yang disampaikan oleh Lusono dalam *Ajur*. *Ajur* memuat 18 *crita cekak* yang sebagian besar isi cerita mengisahkan cinta yang menghingapi perasaan pasangan yang tidak memiliki kecocokan, baik antara sepasang kekasih maupun suami istri.

Crita cekak-crita cekak Ajur karya Lusono pernah dimuat dalam majalah berbahasa Jawa, yakni *Mekar Sari*, *Djaka Lodang*, dan *Pagagan*. Ke delapanbelas *crita cekak* tersebut itu adala "SSS", "AHH", "Apel", "Brewu Nguntal Tengu",

"Jaring", "Jebul", "Judeg", "Mulur", "Ning", "Oooooooo...", "Peteng", "Reformasi", "Selingkuh", "Tongkat Mlengkung", "Suwung", "Whueng", "Ajur", "Oalah Pakne...Pakne..."

Permasalahan yang mendasar dalam kumpulan *crita cekak Ajur* adalah permasalahan yang dihadapi para tokoh.. Tokoh-tokoh pada kumpulan *crita cekak Ajur* sebagian besar mengalami problematika kehidupan. Mereka selalu terguncang dan terpuruk batinnya sehingga kejiwaannya terpengaruh. Persoalan kejiwaan tersebut dialami oleh tokoh-tokoh, antara mereka ada yang sudah bekerja dan berkeluarga. Persoalan cinta yang dihadapi seorang laki-laki karena tipu daya seorang perempuan, ada juga masalah percintaan yang dihadapi sepasang kekasih tapi hanya semu belaka. Persoalan keluarga yang tidak harmonis menjadikan pasangan suami istri ada yang berselingkuh, pertengkaran antar tetangga ada juga yang bingung karena kebutuhan ekonomi, dan persoalan pekerjaan dimulai dengan adanya perselingkuhan mengenai kecurangan-kecurangan dalam pekerjaan sehingga menyebabkan KKN.

Hal itu menimbulkan beban berat yang dirasakan sehingga mereka banyak yang merasa dikecewakan, merasa diperlakukan tidak adil dan merasa disakiti oleh orang yang disayanginya (pacar atau suami). Meskipun dalam kehidupannya terlalu berat menjalani problematika yang menimpanya, namun mereka tetap menghadapinya dengan hati yang lapang, sabar, terbuka, lapang dada, dan tabah.

Dalam kumpulan *crita cekak Ajur*, Lusono mengungkapkan realita kehidupan sosial masyarakat yang sering terjadi melalui bahasa yang dapat

dimengerti oleh pembaca sehingga memudahkan pembaca dalam memahami maksud dan menangkap isi. Cerita yang seperti ini sangat mempengaruhi minat masyarakat untuk membaca *crita cekak*, sehingga sastra khususnya *crita cekak* akan sangat dibutuhkan dan akan menjadi bagian kehidupan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah ini adalah: Bagaimanakah watak tokoh-tokoh dalam kumpulan *crita cekak Ajur* karya Akhir Lusono?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah mengungkapkan watak tokoh-tokoh dalam kumpulan *crita cekak Ajur* karya Akhir Lusono.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti; penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan tentang dunia sastra dan memperkaya pengalaman batin. Penulis dapat mengetahui watak tokoh-tokoh dalam kumpulan *crita cekak Ajur* karya Lusono.
2. Bagi penikmat Sastra; hasil penelitian ini diharapkan dapat menolong pembaca untuk lebih memahami karya sastra.
3. Bagi peneliti sastra; Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahasa perbandingan dan sebagai pedoman bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

2.1 Pengertian Tokoh

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa atau perlakuan dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita (Aminuddin 2004: 79). Peristiwa dalam karya fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam cerita (Haryati 2007: 25). Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh (Aminuddin 2004: 79). Tokoh atau karakterisasi adalah proses yang dipergunakan oleh seorang pengarang untuk menciptakan tokoh-tokoh fisiknya (Tarigan 1983:141).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat diselaraskan bahwa tokoh adalah orang atau individu rekaan yang mempunyai karakter tertentu sebagai pelaku yang mengalami peristiwa tertentu dalam sebuah cerita. Ragam tokoh atau pelaku dalam karya sastra menurut Aminuddin (2004: 79-83) dibedakan menjadi:

- a. Pelaku utama atau pelaku inti yaitu tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita.

Pelaku tambahan atau pelaku pembantu yaitu tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena kemunculannya hanya melengkapi. Melayani dan mendukung pelaku utama.

- b. Pelaku utama atau pelaku inti yaitu tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita.

Pelaku tambahan atau pelaku pembantu yaitu tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena kemunculannya hanya melengkapi. Melayani dan mendukung pelaku utama.

- c. Pelaku protagonis yaitu pelaku yang memiliki watak yang baik sehingga disenangi pembaca.

Pelaku antagonis yaitu pelaku yang tidak disukai pembaca karena memiliki watak yang tidak sesuai dengan apa yang diidamkan oleh pembaca.

- d. *Simple character* yaitu pelaku yang tidak banyak menunjukkan adanya kompleksitas masalah, pemunculannya hanya dihadapkan pada suatu permasalahan tertentu yang tidak banyak menimbulkan adanya obsesi-obsesi batin yang kompleks.

Complex character yaitu pelaku yang kemunculannya banyak dibebani permasalahan yang juga ditandai dengan munculnya pelaku yang memiliki obsesi-obsesi batin yang cukup kompleks.

- e. Pelaku dinamis yaitu pelaku yang memiliki perubahan dan perkembangan batin dalam keseluruhan penampilannya.

Pelaku statis yaitu pelaku yang tidak menunjukkan adanya perubahan atau perkembangan sejak pelaku itu muncul sampai akhir cerita.

Tokoh cerita merupakan orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan dilakukan dalam tindakan menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2002:165). Tokoh merupakan unsur cerita yang paling banyak dibicarakan. Tokoh cerita yang hadir sebagai aksi yang seru atau menegangkan sering lebih mengesankan hati pembaca. Setelah selesai membaca sebuah cerita, yang tersisa diingatkan pembaca adalah tokoh, tokoh yang dikagumi dan sekaligus diidentifikasi tentang aksi, tingkah laku, kata-kata dan perawakan.

Berdasarkan fungsi penampilannya tokoh terdiri atas tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi (hero), merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita (oleh Alternbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro 1966: 59). Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan kita sebagai pembaca. Tokoh antagonis adalah tokoh yang berlawanan dengan tokoh protagonis dan merupakan pribadi yang disajikan subyek penyebab konflik. Tokoh ini dapat disebut sebagai tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis baik secara langsung maupun tidak langsung, baik fisik maupun batin.

Sebuah cerita menjadi menarik dan bahkan mencekam, karena terjadi pertentangan diantara kedua kelompok tokoh yang berseberangan. Pertentangan yang biasa terjadi antara tokoh yang berkarakter baik (tokoh protagonis) dan tokoh yang berkarakter jahat (tokoh antagonis). Tokoh ini biasanya selalu ada dalam cerita rekaan. Karena ketegangan antara kebaikan dan kejahatan akhirnya akan memberikan kepuasan lewat akhir cerita yang biasanya dikalahkannya tokoh yang berkarakter jahat. Kualifikasi tokoh-tokoh tersebut penting dalam rangka pengembangan konflik dan cerita, dan sekaligus menentukan daya tarik cerita yang bersangkutan.

Berdasarkan tingkat pentingnya tokoh, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh utama (*sentral*) dan tokoh tambahan. Tokoh utama, yaitu tokoh yang memegang peran sentral, yang tidak hanya tinggi frekuensinya dalam cerita, tetapi lebih dari itu adalah intensitas keterlibatan tokoh dalam cerita. Tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga mendominasi sebuah cerita, tokoh yang selalu berhubungan dengan tokoh lain, dan tokoh yang diutamakan penceritaannya disebut tokoh utama cerita (*central character, main character*). Tokoh tambahan (*peripheral character*) adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tokoh yang kemunculannya sekali atau beberapa kali dalam cerita pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek, tapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang tokoh utama (Nurgiyantoro 2002: 176-177).

Berdasarkan perwatakannya, tokoh terdiri atas tokoh sederhana dan tokoh bulat. Tokoh sederhana, dalam bentuknya yang asli adalah tokoh yang hanya

memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat-sifat watak yang tertentu saja. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton yang hanya mencerminkan satu watak saja. Tokoh bulat, kompleks adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadiannya, dan jati dirinya. Tokoh ini menampilkan watak dan tingkah laku yang bermacam-macam bahkan mungkin bertentangan dan sulit diduga. Dibandingkan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya, karena disamping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan (Abrams dalam Nurgiyantoro 2002:181-183).

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh statis adalah tokoh cerita yang esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh ini memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tidak berkembang sejak awal sampai akhir cerita. Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan peristiwa dan plot yang dikisahkan. Sikap dan watak tokoh berkembang akan mengalami perkembangan dan perubahan dari awal, tengah, dan akhir cerita, sesuai dengan tuntutan koherensi cerita secara keseluruhan (Altenbernd dalam Nurgiyantoro 2002: 188).

Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap sekelompok manusia dari kehidupan nyatanya, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh tipikal dan tokoh netral. Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan

keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan. Tokoh tipikal merupakan penggambaran, pencerminan, atau penunjukkan terhadap orang, atau sekelompok orang yang terikat yang ada di dunia nyata. Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Tokoh ini benar-benar merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi (Altenbernd dalam Nurgiyantoro 2002: 190-191).

2.2 Penokohan

Pembicaraan mengenai penokohan tidak lepas dari definisi-definisi yang dituangkan oleh para ahli sastra. Istilah penokohan sering disamakan dengan character. Kedua istilah itu masing-masing menekankan pada teknik penampilan tokoh (penokohan). Sedangkan character lebih menekankan pada masalah watak tokoh (Badrun 1983 34). Penokohan atau perwatakan ialah pelukisan mengenai tokoh cerita baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berupa: pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadatnya dan sebagainya (Suharianto 2005:20).

Masalah penokohan dan perwatakan yang identik sama kemudian disesuaikan dengan penempatan tokoh dengan watak tertentu dalam suatu cerita (Nurgiyantoro 2002: 165). Masalah keduanya merupakan salah satu hal yang kehadirannya dalam sebuah fiksi amat penting dan bahkan menentukan, karena tidak akan mungkin ada suatu karya fiksi tanpa adanya tokoh yang diceritakan dan

tanpa adanya tokoh yang bergerak yang akhirnya membentuk alur cerita (Semi 1998: 36).

2.3 Watak

Beberapa pendapat para ahli menyamakan bahwa watak dan karakter menyanan pada pengertian yang hampir sama. Padahal setiap beda redaksi mereka menyebutkan pengertian watak yang bebeda-beda seperti halnya watak menurut Kartono (1987: 64) adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap, misalnya kejujuran seseorang. Gazali (1958: 155-156) mengatakan bahwa watak adalah keadaan jiwa yang menurut seseorang tetap berkelakuan dengan suatu cara tertentu, kadang-kadang usia yang agak lanjut. Watak adalah masalah kepribadian seseorang atau jumlah keseluruhan mengenai wawasannya yang besar maupun yang kecil ketika dipadukan dengan bentuk kepribadian keseluruhannya (Budiharjo,1987: 59).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan oleh penulis bahwa watak adalah kepribadian-kepribadian dari aspek moral yang menunjuk pada kualitas tokoh yang sifatnya relatif tetap.

2.4 Pelukisan Tokoh

Tokoh cerita biasanya mengemban suatu perwatakan tertentu yang diberi bentuk dan isi oleh pengarang (Semi 1988: 37). Perwatakan (karakterisasi) dapat diperoleh dengan memberi gambaran mengenai tindak-tanduk, ucapan atau sejalan tidaknya antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan. Cara

mengungkapkan sebuah karakter dapat dilakukan melalui pernyataan langsung, melalui peristiwa, melalui percakapan, melalui monolog batin, melalui tanggapan, atas pernyataan atau perbuatan dari tokoh-tokoh lain, dan melalui kiasan atau sindiran.

Menurut Nurgiyantoro (1988: 194-200) secara garis besar teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya sastra yaitu:

1. Teknik Ekspoitiori atau teknik analitis

Pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang dihadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kehadirannya yang mungkin berupa sikap, sifat, watak tingkah laku, atau bahkan ciri fisiknya.

2. Teknik Dramatik

Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik, artinya hidup dengan tokoh yang ditampilkan pada drama dilakukan secara tidak langsung. Artinya, pengarang tidak mendiskripsikan secara tidak eksplisit sifat, sikap, secara tingkah laku tokoh pengarang membiarkan (menyiasati) para tokoh cerita untuk menunjukkan kehadirannya sendiri melalui berbagai aktivitas baik secara verbal lewat kata maupun non verbal lewat tindakan atau tingkah laku dan juga melalui peristiwa yang terjadi.

Menurut Nurgiyantoro (1988: 201-210) wujud penggambaran teknik secara dramatik yang terdiri atas delapan teknik yaitu:

a. Teknik Cakapan

Teknik ini dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan. Bentuk percakapan dalam sebuah karya fiksi, khususnya novel, umumnya cukup banyak, baik percakapan yang pendek maupun yang (agak) panjang. Percakapan yang baik, efektif, yang lebih fungsional menunjukkan perkembangan plot dan sekaligus mencerminkan sifat kedirian tokoh pelakunya.

b. Teknik Tingkah Laku

Teknik cakapan dimaksudkan untuk menunjuk tingkah laku verbal yang berwujud kata-kata para tokoh, teknik tingkah laku menyaran pada tindakan yang bersifat nonverbal, fisik. Apa yang dilakukan orang dalam wujud tindakan dan tingkah laku, dalam banyak dapat dipandang sebagai menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya. Namun, dalam sebuah karya fiksi, kadang-kadang tampak ada tindakan dan tingkah laku tokoh yang bersifat netral, kurang menggambarkan sifat kediriannya.

c. Teknik Pikiran dan Perasaan

Teknik pikiran dan perasaan dapat ditemukan dalam teknik cakapan dan tingkah laku. Artinya, penuturan itu sekaligus untuk

menggambarkan pikiran dan perasaan tokoh. Hal itu memang tidak mungkin dipisahkan secara tegas. Hanya, teknik pikiran dan perasaan dapat juga berupa sesuatu yang tidak pernah dilakukan secara konkret dalam bentuk tindakan dan kata-kata, dan hal ini tidak dapat terjadi sebaliknya.

d. Teknik Arus Kesadaran

Teknik arus kesadaran merupakan sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh, di mana tanggapan indera bercampur dengan kesadaran dan ketaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, dan asosiasi-asosiasi acak (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2002: 206). Aliran kesadaran berusaha menangkap dan mengungkapkan proses kehidupan batin, yang memang hanya terjadi di batin, baik yang berada di ambang kesadaran maupun ketaksadaran, termasuk kehidupan bawah sadar. Apa yang hanya ada di bawah sadar, atau minimal yang ada di pikiran dan perasaan manusia, jauh lebih banyak dan kompleks daripada yang dimanifestasikan ke dalam perbuatan dan kata-kata.

e. Teknik Reaksi Tokoh

Teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah keadaan, kata, dan sikap-tingkah-laku orang lain, dan sebagainya yang berupa "rangsang" dari luar diri tokoh yang bersangkutan.

f. Teknik Reaksi Tokoh Lain

Teknik reaksi tokoh lain dimaksudkan sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama, atau tokoh yang dipelajari kediriannya, yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain-lain.

g. Teknik Pelukisan Fisik

Keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan keadaan kejiwaannya, atau paling tidak, pengarang sengaja mencari dan memperhubungkan adanya keterkaitan itu. Pelukisan keadaan fisik tokoh, dalam kaitannya dengan penokohan, kadang-kadang memang terasa penting. Keadaan fisik tokoh perlu dilukiskan, terutama jika ia memiliki bentuk fisik khas sehingga pembaca dapat menggambarkan secara imajinatif.

Keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan keadaan kejiwaannya atau paling tidak pengarang sengaja mencari dan menghubungkan adanya keterkaitan itu, misalnya bibir tipis menyaran pada sifat ceriwis atau bawel.

Senada dengan pernyataan di atas, menurut Fanannie (2000: 87-92) kendati pemunculan karakter tokoh tidak dapat dilepaskan dari rangkaian peristiwa, model mengekspresikan karakter tokoh yang dipakai oleh pengarang berupa tampilan fisik.

Dalam hal ini pengarang menguraikan pula secara rinci perilaku, latar belakang, keluarga, kehidupan tokoh pada bagian awal cerita, gambaran yang agak utuh tentang tokoh sudah dimiliki pembaca. Model pertama ini dalam telaah sastra sering disebut istilah analitik artinya tokoh sudah diekspresikan sendiri oleh pengarang. Dengan kata lain pengarang sendiri yang mengekspresikan watak tokoh-tokohnya.

2.5 Penggambaran Tokoh

Penggambaran tokoh dalam karya sastra ada dua macam yaitu teknik ekspositori dan teknik dramatik (Abrams dalam Nurgiyantoro 2002:194). Teknik ekspositori adalah penggambaran watak tokoh secara langsung. Dalam hal ini pengarang menyebutkan secara langsung watak tokoh dalam sebuah cerita. Teknik dramatik adalah penggambaran watak tokoh secara tidak langsung, sehingga pembaca harus menyimpulkan sendiri watak tokoh di dalam sebuah cerita.

Sumito A. Sayuti (1988:44) menyebutkan bahwa untuk menggambarkan watak tokoh dengan metode dramatik dapat ditempuh dengan sepuluh macam cara, yaitu (1) teknik naming 'pemberian nama tertentu', (2) teknik cakapan, (3) teknik pikiran tokoh atau apa yang melintas dalam pikirannya, (4) teknik 'stream of consciousness' arus kesadaran', (5) teknik penulisan perasaan tokoh, (6) teknik perbuatan tokoh, (7) teknik sikap tokoh, (8) teknik pandangan seorang atau

beberapa tokoh terhadap tokoh lain, (9) teknik lukisan fisik, dan (10) teknik penulisan latar.

Sumardjo (1986: 65-66) mengungkapkan beberapa cara yang digunakan pengarang untuk menggambarkan cerita. Cara tersebut adalah sebagai berikut:

1. Melalui apa yang diperbuatnya, tindakan-tindakannya terutama bagaimana ia bersikap dalam situasi kritis. Watak seseorang memang kerap kali tercermin dengan jelas pada sikapnya dalam menghadapi situasi gawat (penting) karena ia tidak bisa berpura-pura, ia akan bertindak spontan menurut karakternya, situasi di sini tidak perlu yang berbahaya tetapi situasi yang mengharuskan dia mengambil keputusan dengan segera.
2. Melalui ucapan-ucapannya, dari apa yang diucapkan oleh seorang tokoh cerita. Kita dapat mengenali apakah ia orang tua, orang dengan pendidikan rendah atau tinggi, sukunya, wanita atau pria, orang berbudi halus atau kasar dan sebagainya.
3. Melalui penggambaran fisik tokoh, penulis sering memuat deskripsi mengenai bentuk tubuh dan wajah tokoh-tokohnya, yaitu tentang cara berpakaian, bentuk tubuhnya dan sebagainya. Tetapi dalam cerpen modern cara ini sudah jarang dipakai. Dalam cerita fiksi lama penggambaran fisik kerap kali dipakai untuk memperkuat watak tokohnya.

4. Melalui pikiran-pikirannya, melukiskan apa yang dipikirkan oleh seorang tokoh adalah salah satu cara penting untuk membentangkan perwatakannya. Dengan cara ini pembaca dapat mengetahui alasan-alasan tindakannya.
5. Melalui penerangan langsung, dalam hal ini penulis membentangkan panjang lebar watak tokoh secara langsung. Hal ini berbeda sekali dengan cara tidak langsung yang mengungkapkan lewat perbuatannya, apa yang diungkapkannya menurut pikirannya dan sebagainya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Menurut Jabrohim (2001:62) pendekatan objektif adalah pendekatan dalam penelitian sastra yang memusatkan perhatiannya pada otonomi sastra sebagai karya fiksi. Artinya, menyerahkan pemberian makna karya sastra tersebut terhadap eksistensi karya sastra itu sendiri tanpa mengaitkan unsur yang ada diluar struktur signifikasinya.

Unsur yang dimaksud adalah unsur pembangun karya sastra yang berada didalam karya sastra. Unsur tersebut adalah unsur-unsur intrinsik karya sastra. Jadi, penelitian dengan pendekatan ini menekankan pada hubungan antar unsur intrinsik yang saling berkaitan dan mempengaruhi sebuah karya sastra. Peneliti menggunakan pendekatan objektif sebab penelitian ini memfokuskan kajiannya pada unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra yaitu unsur-unsur intrinsik karya sastra.

3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah watak tokoh-tokoh dalam kumpulan *crita cekak Ajur* karya Akhir Lusono. *Crita cekak* ini terdiri atas 18 *crita cekak*. *Crita cekak-crita cekak* yang terdapat dalam kumpulan *crita cekak* ini terdiri atas "SSS", "AHH...!", "Apel", "Brewu Nguntal Tengu", "Jaring", "Jebul", "Judheg", "Mulur", "Ning", "Ooooooo...", "Peteng", "Reformasi", "Selingkuh", "Tongkat Mlengkung", "Suwung", "Whueng", "Ajur", "Oalah Pakne...Pakne".

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah delapan belas *crita cekak* yang menceritakan seperti masalah percintaan, keluarga, pertengkaran dalam kumpulan *crita cekak Ajur* karya Lusono. Alasan dipilihnya delapan belas *crita cekak* tersebut untuk menganalisis watak tokoh-tokoh yang terdapat dalam kumpulan *crita cekak Ajur* karya Lusono, serta untuk mengetahui keseluruhan ceritanya yang tidak harus diakhiri dengan kebahagiaan.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk mendiskripsikan watak tokoh-tokoh pada cerita dalam kumpulan *crita cekak Ajur*. Selain itu untuk mengetahui keseluruhan cerita dalam kumpulan *crita cekak Ajur*.

3.5 Langkah-langkah Penelitian

Penelitian ini terdiri atas beberapa langkah yaitu:

1. Membaca kumpulan *crita cekak Ajur* secara berulang-ulang.
2. Mencari dan menentukan tokoh utama yang akan dikaji.
3. Menentukan penokohan tokoh utama.
4. Mendiskripsikan watak tokoh-tokoh yang terdapat dalam kumpulan *crita cekak Ajur*.
5. Menarik simpulan dari hasil analisis *crita cekak Ajur* karya Lusono.

BAB IV

WATAK TOKOH-TOKOH DALAM KUMPULAN CRITA

CEKAK AJUR KARYA AKHIR LUSONO

Kumpulan *crita cekak Ajur* karya Akhir Lusono memuat delapan belas *crita cekak*. Cerita-cerita tersebut satu sama lain tidak saling berhubungan secara langsung baik dari segi tema, latar, tokoh, sudut pandang, dan pengaluran.

Tokoh-tokoh dalam *crita cekak* yang ada tidak saling berhubungan dan bervariasi latar belakang sosialnya. Dalam setiap *crita cekak* tersebut dapat ditentukan tokoh utama masing-masing cerita. Adapun tokoh yang digambarkan oleh pengarang yang mempunyai karakter-karakter tertentu dan cara penggambaran tokoh ada yang secara langsung dan secara tidak langsung.

Crita cekak-crita cekak yang dianalisis dalam skripsi ini adalah "SSS", "AHH", "Apel", "Brewu Nguntal Tengu", "Jaring", "Jebul", "Judeg", "Mulur", "Ning", "Ooooooo...", "Peteng", "Reformasi", "Selingkuh", "Tongkat Mlengkung", "Suwung", "Whueng", "Ajur", "Oalah Pakne...Pakne...". Kedelapan belas *crita cekak* tersebut akan dianalisis satu persatu. Adapun analisis yang akan dilakukan meliputi watak tokoh-tokoh dari setiap *crita cekak* yang akan dikaji.

Berikut analisis watak tokoh-tokoh pada *crita cekak-crita cekak* dalam buku *Ajur* karya Akhir Lusono.

4.1 Watak tokoh-tokoh yang baik

4.1.1 Ceria

a. Aku (*Crita cekak* “SSS”)

Aku merupakan tokoh utama yang mendominasi jalannya cerita. Tokoh cerita ini tidak disebutkan siapa namanya, akan tetapi pembaca dapat mengetahui jelas keberadaan tokoh yang menjadi tokoh utama. Sebagai penyiar radio tokoh Aku merupakan tokoh yang memiliki sifat ceria. Ia mempunyai banyak teman. Hal ini ditunjukkan dengan kutipan di bawah ini.

...Sasuwene patang taun dadi penyiar, wis akeh kanca sing tak tepungi. Saka kanca biasa tekan kanca raket, pacar... (“SSS” hlm 1)

...Selama empat tahun jadi penyiar, sudah banyak teman yang saya kenal. Mulai dari teman biasa, sampai teman akrab, pacar...

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang menggambarkan tokoh Aku sebagai tokoh utama yang memiliki sifat ceria. Tokoh Aku merupakan seseorang yang tidak pernah memilih-milih dalam hal berteman. Ia tidak membedakan antara teman biasa, teman akrab maupun pacar. Penggambaran tokoh yang dilakukan oleh pengarang secara langsung atau disebut dengan teknik ekspositori.

b. Heny (*Crita cekak* "Ooooooooo...")

Tokoh ini juga banyak dimunculkan dalam pengisahan cerita. Apalagi ia berperan sebagai teman sekolah tokoh utama yaitu Lus. Heny adalah seorang anak wanita yang ceria. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

"Mangga Mas Lus!"

"Welha...kowe ta Hen...wis tak enteni jare".

"Ngenteni kok nggendring!"

"Ning aku wis alon-alon!"

"Ya wis sing penting saiki rak bisa bareng ta?" ("Ooooooooo..." hlm76)

"Mari Mas Lus!"

"Welha...kamu ta Hen...sudah saya tungguin katanya".

"Nungguin kok masih jalan!"

"Tapi saya sudah pelan-pelan kok!"

"Ya sudah yang penting kita sekarang dah berangkat bersama ta?"

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa tokoh Heny adalah seorang anak wanita yang ceria. Ia sangat baik kepada teman-temannya. Penggambaran tokoh yang dilakukan oleh pengarang secara langsung atau disebut dengan teknik ekspositori.

c. Kardi (*Crita cekak* "Whueng")

Tokoh Kardi merupakan tokoh tambahan. Dalam cerita ini tokoh Kardi tidak disebutkan siapa namanya. Tokoh Kardi diceritakan orang yang baik dan sangat ceria. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kutipan di bawah ini.

.....

"Lho kowe ta Kar, kog aku ora ngerti tekamu"

"Lha kowe ketungkul asyik, umak-umik dhewe. Ngudarasa Mas Resik ta?"

"Iya benar, panyangkamu. Mas Resik lagi wae liwat, arep menyang mesjid. Wong kog isa apike kaya ngana ya Kar"

"Meri apa kowe? Oleh kog meri, apa maneh marang kabecikan, ora ana ala salahe," ngono kandhane Kardi ndrujul kaya juru dakwah. ("Whueng" hlm 130)

.....

"O kamu ta Kar, kok saya tidak tahu kalau kamu sudah sampai"

"Lha kamu asik sendiri kok, ngomong-ngomong sendiri. Memuji mas Resik ta?"

"Iya benar apa yang kamu barusan tadi. Mas Resik baru saja liwat, mau ke masjid. Orang kok bisa baik banget ya Kar"

"Kamu iri ta? Boleh kok ngiri, apalagi ngiri dalam kebaikan, tidak ada salahnya," begitu bilanganya Kardi seperti orang ceramah.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa tokoh Resik sedang dipuji oleh orang lain. Saat itu Resik sedang berjalan mau menuju masjid dan ada seseorang yang membicarakan tentang Resik. Karena sikap dan kebajikannya, Resik dipuji orang. Kutipan diatas penggambaran tokoh yang dilakukan oleh pengarang adalah secara tidak langsung atau disebut dengan teknik dramatik yang dilihat berdasarkan perasaan, pikiran, yang terlintas dan dirasakan pada tokoh.

d.Lus (Crita cekak "Oooooooo...")

Lus merupakan tokoh utama, karena frekuensi kemunculannya dalam cerita lebih banyak dibandingkan dengan tokoh yang lainnya. Peristiwa dari awal sampai akhir cerita menceritakan tentang Lus. Di awal cerita tokoh Lus ini diceritakan orang yang ceria sejak mengenal Heny teman sekolahnya. Hal ini ditunjukkan dengan kutipan di bawah ini.

....

"Wis ya Hen. Mengko baline bareng wae".

"Hiya, mengko rak ora ana sing mbonceng kowe ta?"

"Ora, lha njur arep ngapa ta Hen!"

"Yen ora, aku arep mbonceng kowe, oleh ta?"

Makleng. Ning nylesless krungu yen heny arep mbonceng. Senajan mung kanggo basa-basi aku nguncalake pitakonon.

"Lho kok arep mbonceng, njur pitmu piye?"

"Lha arep disilih Umi kok!"

"Oooo!"

"Bungahe atiku tan kena diumpamakake. Kaya ketiban pulung wae. Kahanan kang mangkene nganti kegawa tekan kelas. Aku krasa seneng, binarung wejangane Pak Guru. Apa sing dingendikakake Pak Walijan, guru fisika, bisa tak tanpa kanthi cetha. Biasane angger pelajaran fisika, aja meneh cemantel, mlebu wae ora. Ora wetara suwe bel muni, tandha rampung pelajaran dina kuwi. ("Ooooooooo..." hlm 76-77)

.....

"Sudah ya Hen. Nanti pulangnye bersama lagi ya".

"Iya, nanti tidak ada yang pulang sama kamu ta?"

"Tidak, lha trus mau ngapain ta Hen!"

"Jika tidak, saya nanti mau pulang sama kamu, boleh kan?"

Maknyuss. Tapi cessa dengar Heny kalau mau pulang bareng. Padahal tadi cuma buat basa-basi saat tanya tadi.

.....

Sidane awan mau aku mulih boncengan karo Heny. Bungahku tan bisa katerangake nganggo tutur basa. Amung rasa sing kuwagang crita, rasa kang ana njeron ati kiyi. Akeh sing dakomongake, karo Heny awan mau. Rikala mbonceng aku. Nganti tekan ngarep omahe. ("Ooooooooo..." hlm 78)

.....

Jadinya siang tadi saya pulang sama Heny. Hatiku rasanya gembira sekali sampai tidak bisa diucapkan dengan kata-kata. Cuma rasa yang bisa cerita,

rasa yang ada didalam hati ini. Banyak yang saya bicarakan, sama Heny tadi siang. Saat membonceng saya tadi. Sampai depan rumahnya.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas dapat dilihat bahwa tokoh Lus sedang bergembira. Itu dapat dilihat saat Lus mengantarkan Heny pulang sampai rumahnya. Dijalan ia berbicara panjang lebar. Saat itu hati Lus sangat bergembira sekali sampai-sampai tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata dan hanya rasa yang dihati saja yang bisa bercerita. Penggambaran tokoh yang dilakukan oleh pengarang secara langsung atau disebut dengan teknik ekspositori.

e. Lusianto (*Crita cekak* "Suwung")

Lusianto merupakan tokoh utama, karena frekuensi kemunculannya dalam cerita lebih banyak dibandingkan dengan tokoh yang lainnya. Peristiwa dari awal sampai akhir cerita menceritakan tentang Lusianto. Tokoh Lusianto ini diceritakan orang yang ceria karena kenal dengan salah satu wanita yang bernama Tina. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Ahhhh, saeba kaya ngapa senengku. Tan kongang katerangake nganggo basa. Pintera sing ngrakit ukara, nanging mesthi pedhot satengahing dalan, merga ora kuwagang nggotong rasa sing ngebaki dadha. Apa meneh Tina kandha menawa mbengi iki arep ngundhang aku. Na, jelas cetha wela-wela, yen sing dikarepake Tina, arep ngajak sapatemon. Ateges jumpa darat. Uihhhhh senenge. Rasane awak iki mabur ngangkasa. Ning tekan semana, tan kasangka lagu kesenangane Tina entek. Ateges aku kudu ngomong kanggo ngantarake lagu sabanjure. ("Suwung" hlm 123)

Ahhhh, saya gembira sekali. Sampai tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Meskipun pintar menyusun kata-kata, akan tetapi putus ditengah jalan, karena tidak bisa membawa rasa yang memenuhi dada. Apalagi Tina malam ini mau mengundangku. Na, jelas banget ta, apa yang mau diharapkan Tina, mau mengajak pertemuan.artinya akan berjumpa. Uihhhhh gembira sekali saya. Rasanya badan ini teerbang ke angkasa. Tapi samapai segitu, tidak kusangka lagu kesenangane Tina habis. Artinya saya harus berbicara untuk mengantarkan lagu yang berikutnya.

Sore kuwi dina Kemis malem Ju'mat Kliwon, jam setengah pitu bengi. Niat ingsun ketemu calon pacar lan mertua. Mesthine Tina ultah sinambi meplokamirkan yen dheweke saiki wis duwe pacar. Uhhhhh...hemmmmm. seneng aku mangkat. Alon-alon. ("Suwung" hlm 125)

Sore itu hari Kamis malam Jum' at Kliwon, jam setengah Tujuh malam. Berniat untuk menemui calon pacar dan orang tua menantu. Pasti Tina ulang tahun terus memberikan pengumuman pada semua orang kalau dirinya sudah mempunyai pacar. Uhhhhh...hemmmmm. senang saya langsung berangkat. Pelan-pelan.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa Lusianto sangat senang dengan ajakan Tina. Ia merasa ceria sekali dan hatinya berbunga-bunga semenjak kenal dengan Tina. Tokoh Lusianto diceritakan ingin mengenal Tina dengan lebih dekat, dengan cara menghadiri suatu cara ditempatnya Tina. kutipan diatas penggambaran tokoh yang dilakukan pengarang adalah secara tidak langsung atau disebut dengan teknik dramatik yang dilihat berdasarkan perasaan, pikiran, yang terlintas dan dirasakan pada tokoh.

4.1.2 Suka Menolong

a. Aku (*Crita cekak* "SSS")

Aku merupakan tokoh utama, karena frekuensi kemunculannya dalam cerita lebih banyak dibandingkan dengan tokoh yang lainnya. Peristiwa dari awal cerita sampai akhir cerita menceritakan tentang tokoh Aku. Tokoh Aku selain suka menolong ia merupakan seseorang yang baik terhadap siapa saja. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

"Mas!"

"Ana apa?"

“Sesuk jam sanga mbengi ngancani aku ya!”

“Menyang ngendi, kog bengi-bengi!” pitakonku nlesih. Sebab ora biasane Lidya ngajak ketemu tekan mbengi. Kamangka dudu malem Minggu. Biasane yen janjian tekan rada mbengi kuwi mung pas malem Minggu. Nanging aku emoh mikir jero-jero. Sidane tak iyani wae.

“Ya...ya...ya, ana ngendi?”

“Biasa. Mpun njih Mas. Sugeng siaran!” (“SSS” hlm 3-4)

“Mas!”

“Ada apa?”

“Besuk jam sembilan malam temani saya ya!”

“Mau kemana, kok malam-malam!” tanyaku pelan. Sebab tidak biasanya Lidya mengajak bertemu sampai malam. Padahal tidak malam Minggu. Biasanya bila janjian sampai malam itu kalau pas malam Minggu. Tapi saya tidak mau berfikir dalam-dalam. Jadinya saya mau saja.

“Ya...ya...ya, kemana?”

“Biasa. Sudah ya Mas. Met siaran!”

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa tokoh Aku merupakan orang yang suka menolong. Ia tidak pernah pamrih dalam menolong siapapun dan dia tidak berburuk sangka. Penggambaran tokoh yang dilakukan oleh pengarang dapat dilihat secara langsung atau disebut dengan teknik ekspositori.

b. Bapak (*Crita cekak* “AHH...!”)

Tokoh Pak RW merupakan tokoh tambahan, karena kemunculannya hanya beberapa kali saja. Tokoh Pak RW merupakan tokoh yang baik, ia selalu menolong siapa saja termasuk warganya. Hal ini dapat ditunjukkan dalam kutipan cerita di bawah ini.

“Wis sing uwis, ya uwis. Saiki wancine bengi. Yen kena tak krenah, dha bali, dha mulih, dha ngeloni bojone! Tur maneh yen masalahe bener kaya sing mbok kandhakake kuwi, kabeh salah, kabeh luput, kabeh kleru, kabeh

padha edane. Karsa luput. Ronggo ya salah. Urip ana alam bebrayan iki, wajibe lung tinulung. Ora malah anteman. Na saiki tatu kaya ngono kuwi sapa sing rugi? Awakmu dhewe ta? Saiki dha bali. Tatune ditambahi dhewe-dhewe! Wis...!” (“AHH...!” hlm 15)

“Sudah yang sudah, ya sudah. Sekarang sudah malam. Jika mau dibilangin, sekarang balik, pulang, terus nemenin istrinya! Lagi pula jika masalahnya benar apa yang kamu omongkan tadi, semuanya salah, semuanya tidak benar, semuanya sama gilanya. Karsa salah. Ronggo juga salah. Hidup di masyarakat, harusnya tolong menolong. Bukan malah bertengkar. Nah sekarang luka siapa yang rugi? Kamu sendiri ta? Sekarang pulang. Lukanya diobati sendiri-sendiri! Sudah...!”

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa Pak RW menolong warganya. Ia sangat peduli sama warganya dan mau membantu siapa saja. Penggambaran tokoh yang dilakukan oleh pengarang dilakukan secara langsung atau disebut dengan teknik ekspositori.

4.1.3 Sopan

a. Lusianto (*Crita cekak* ”Suwung”)

Lusianto merupakan tokoh sentral yang memenuhi penceritaan dalam cerita ini. Tokoh Lusianto diceritakan adalah seorang penyiar radio. Ia sangat sopan tutur bicaranya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

”Anu Bu, nepangaken kula Agus Lusianto, penyiar radio ing kitha waringin menika. Lajeng kula tepang kaliyan dik Tina ingkang dados monitor radio kula, mawi telpon. Dados panci nembe menika kula sowan mriki”. (“Suwung” hlm 126)

”Itu, perkenalkan nama saya Agus Lusianto, penyiar radio yang ada di kota Waringin ini. Lalu saya kenal dengan Tina yang jadi monitor saya, waktu telepon. Jadi baru sekarang saya main kesini”.

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Lusianto adalah seorang penyiar radio. Tokoh ini diceritakan sangat baik dan sopan dengan orang

tua maupun sama siapa saja. Penggambaran tokoh yang dilakukan oleh pengarang adalah secara langsung atau disebut dengan teknik ekspositoris.

4.1.4 Ramah

a. Ibu Tina (*Crita cekak* "Suwung")

Tokoh cerita ini tidak disebutkan siapa namanya. Akan tetapi pembaca dapat mengetahui dengan jelas keberadaan dari tokoh yang menjadi Ibu Tina. Tokoh Ibu Tina adalah seorang Ibu yang ramah. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kutipan di bawah ini.

"Mangga, mangga Mas pinarak rumiyin, lenggah-lenggah rumiyin. Mengkeh kula sujarah", sajak groyok paweh katrangan. ("Suwung" hlm 126)

"Mari Mas, mari Mas silahkan masuk, duduk-duduk dulu. Nanti saya kasih tahu", kelihatannya semangat mau bercerita.

Berdasarkan kutipan di atas merupakan gambaran yang dilukiskan oleh pengarang tentang ibunya Tina. Ibu Tina diceritakan sangat baik dan ramah sama siapa saja. Penggambaran tokoh yang dilakukan oleh pengarang adalah secara langsung atau disebut dengan teknik ekspositoris.

4.1.5 Sregep

a. Resik (*Crita cekak* "Whueng")

Resik merupakan tokoh utama, karena frekuensi kemunculannya dalam cerita lebih banyak dibandingkan dengan tokoh yang lainnya. Peristiwa dari awal sampai akhir cerita menceritakan tentang Resik. Tokoh Resik ini diceritakan

memiliki sifat baik dan ia sangat rajin. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kutipan di bawah ini.

Jenenge Resik. Tangga teparo asring nyeluki mas Resik. Ora amarga dheweke seneng resik-resik utawa dadi pegawe ing dinas kebersihan. Dudu. Ananging pawongan iki pancen jenenge Resik mung ndilalah karo polah tingkahe bisa klop. Resik ora gelem colong jupuk, apa maneh korupsi. Ora suthik menyang papan planyahan uga ora thukmis. Mula sapari polahe sinawang wong liya, resik tenan. Lakune alon ora gemblengan. Yen celathu alon-alon memper janaka tokoh satriya tama ing donyaning pewayangan. Klambine tansah mlipit setlikaan. Sing ora tininggal uga gandane wangi. Sregep menyang mesjid nindakake sholat wajib. ("whueng" hlm 129)

Namanya Resik. Para tetangga juga seringnya memanggil mas Resik. Tidak karena dia suka bersib-bersih atau jadi pegawai dinas kebersihan. Bukan. Akan tetapi orang ini memang namanya Resik pas kebetulan tingkah lakunya bisa klop. Resik tidak mau mencuri, apalagi korupsi. Tidak pernah pergi ke tempat yang bermaksiat. Maka tingkah lakunya diambil contoh orang lain, bersih beneran. Jalannya pelan tidak seenaknya sendiri. Jika berbicara pelan-pelan seperti janaka tokoh satriya yang ada dipewayangan. Bajunya rapi bersetrika. Yang tidak lupa baunya yang harum. Rajin ke masjid untuk menjalankan salat.

Berdasarkan kutipan di atas dapat menunjukkan bahwa tokoh Resik adalah orang yang baik. Tokoh Resik ini adalah orang yang baik perilakunya. Disamping baik ia juga rajin untuk beribadah. Kutipan diatas juga dapat diketahui penggambaran tokohnya dapat dilihat secara tidak langsung atau menggunakan teknik dramatik yang dilihat berdasarkan perasaan, pikiran, yang terlintas dan dirasakan pada tokoh.

4.1.6 Berbakti Kepada Orang Tua

a. Aku (*Crita cekak* "SSS")

Tokoh cerita ini tidak disebutkan siapa namanya. Akan tetapi pembaca dapat mengetahui dengan jelas keberadaan dari tokoh yang menjadi tokoh utama

ini. Aku adalah tokoh utama yang diceritakan sebagai seorang penyiar radio. Tokoh Aku merupakan orang yang berbakti kepada orang tuanya dan selalu mengingat ibunya yang menyayangi dan memanjakannya. Hal ini dapat ditunjukkan dalam kutipan cerita di bawah ini.

Aku liyer-liyer nalika lau mother hou are you to day ngumandhang. Pikiranku ngambra-ambra menyang kampung. Kelingan simbokku sing asih lan asuh marang aku. Sing seneng ngudang lan nggadhang aku, supaya dadi wong sing luhur. Mbengi kuwi aku siaran dhewekan. Ora ana kancane, aku siaran one man show, tanpa operator. (“SSS” hlm: 2)

Saya mendengarkan lagu saat lau mother hou are you to day berbunyi. Pikiranku menuju kampung. Teringat ibuku yang sayang dan selalu mengasihi aku. Yang suka memanjakanku dan menasihati, supaya jadi orang yang baik. Malam itu aku siaran sendirian. Tidak ada temannya, aku siaran sendirian tanpa operator.

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh utama tadi selalu berbakti kepada orang tuanya. Ia selalu mengingat ibunya yang menyayangi dan selalu menasihatinya, ia tidak akan pernah lupa dengan apa yang pernah diucapkan oleh ibunya. Penggambaran tokoh yang dilakukan oleh pengarang adalah secara tidak langsung atau disebut dengan teknik ekspositori.

4.1.7 Sabar

a. Wedhus (*Crita cekak* ”Jaring”)

Tokoh Wedhus merupakan tokoh tambahan dimana hanya muncul beberapa kali saja dalam cerita. Tokoh Wedhus merupakan tokoh yang baik dan sabar terhadap orang lain. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kutipan di bawah ini.

Wedhus unjal ambegan landhung. Sajak rumangsa bisa nggelar-nggulung kedadeyan mau. Rinasa ora ana sing ngganjel nyumurupi apa sing katindakake Kancil”.

(*"Jaring" hlm 35*)

Wedhus lalu bernafas lega. Ia tidak merasa yang memulai dan mengakhiri kejadian tadi. Seperti tidak ada yang mengganjal dengan apa yang dilakukan oleh Kancil.

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Wedhus adalah tokoh yang sabar. Ia bisa meredam kemarahannya saat cecok dengan Kancil. Penggambaran tokoh yang dilakukan oleh pengarang adalah secara tidak langsung atau disebut dengan teknik ekspositori.

b. Ibu Tina (*Crita cekak* "Suwung")

Ibu Tina merupakan tokoh tambahan, karena kemunculannya hanya beberapa kali saja. Tokoh Ibu Tina merupakan tokoh yang sabar dan ia sangat baik kepada siapa saja. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

"Ngaten njih mas, blaka suta kemawon, Tina sampun tilar donya dinten kepengker. Amargi kacilakan ingkang mboten kaduga. Tilar donya sadereng kadugen kekajenganipun. Injih menika...Ngk...ngk njih menika, pranyata penyiar sing asring dipun cariosaken menika panjenengan. Lajeng, tiyang-tiyang menika kula sraya supados mbiyantu anggen kula nylameti arwahipun anak kula Tina". ("Suwung" hlm 126*)*

"Gini ya Mas, jujur saja, Tina sudah meninggal hari kemarin. Karena kecelakaan yang tak terduga. Meninggal sebelum bertemu dengan orang yang dicintainya. Yaitu....Ngk...ngk yaitu, seorang penyiar radio yang sering diceritakan olehnya. Lalu, semua orang juga saya beritahu supaya membantu untuk mendoakan arwah anak saya yaitu Tina.

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa Ibu Tina adalah seorang Ibu yang sangat sabar. Ibu Tina berusaha untuk mengikhlaskan putrinya yang meninggal akibat kecelakaan. Dan yang sangat disedihkan Ibu Tina adalah, Tina meninggal sebelum bertemu dengan orang yang dicintainya. Meskipun begitu Ibu Tina tetap sabar karena semua itu sudah kehendak Tuhan. Penggambaran tokoh

yang dilakukan oleh pengarang adalah secara tidak langsung atau disebut dengan teknik ekspositori.

c. Marjan (*Crita cekak* "judeg")

Marjan merupakan tokoh utama, karena frekuensi kemunculannya dalam cerita lebih banyak dibandingkan dengan tokoh yang lainnya. Peristiwa dari awal hingga akhir cerita menceritakan tentang Marjan. Tokoh Marjan diceritakan seorang kepala rumah tangga yang baik. Ia sabar menghadapi hidupnya yang serba kekurangan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Petugas banjur mlebu ing ruangan njero. Rada sautara. Janu kudu gelem sabar lan pasrah. Bathine mung nggedumel mangkel, apa ya ngene iki rasane wong ora duwe. Banjur kaya ngapa ya rasane wong sugih? ("Judeg" hlm 56)

Petugas lalu masuk ke dalam ruangan. Seketika. Janu harus mau sabar dan pasrah. Hatinya mangkel, apa seperti ini rasanya orang yang tidak punya. Lalu bagaimana rasanya jadi orang kaya?

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa Marjan itu orang yang sabar menerima nasib. Namun dalam hatinya selalu bertanya-tanya mengenai bagaimana rasanya menjadi orang kaya. Penggambaran tokoh yang dilakukan oleh pengarang adalah secara langsung atau disebut dengan teknik ekspositori.

d. Munyuk (*Crita cekak* "Jaring")

Munyuk merupakan tokoh utama, karena frekuensi kemunculannya dalam cerita lebih banyak dibandingkan dengan tokoh yang lain. Peristiwa dari awal hingga akhir cerita menceritakan tentang munyuk. Tokoh Munyuk diceritakan ia

sebagai tokoh yang sabar. Hal ini dapat ditunjukkan dalam kutipan cerita di bawah ini.

"Alah wis ta awake dhewe iki mung rakyat cilik! Padha nasibpe karo Ula, Semut lan Cacing. Awake dhewe iki ora bisa suwala. Kudu mung nrima. Wis rasah neka-neka!" celathune Munyuk. ("jaring" hlm 31)

"Sudah ta kita itu rakyat kecil! Nasibnya sama dengan Ular, Semut dan cacing. Kita semua itu tidak bisa berontak. Harus menerima apa adanya. Sudah tidak usah yang macam-macam lagi!"

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Munyuk sedang sabar menghadapi nasibnya. Ia seolah-olah memikirkan teman-temannya untuk belajar pasrah. Penggambaran tokoh yang dilakukan oleh pengarang adalah secara langsung atau disebut dengan teknik ekspositori.

e. Kancil (*Crita cekak* "Jaring")

Kancil merupakan tokoh sentral yang memenuhi penceritaan dalam *crita cekak* "Jaring". Tokoh Kancil ini sabar dengan keadaan yang sudah terjadi saat ini. Hal ini ditunjukkan dengan kutipan di bawah ini.

"Gusti, kenging menapa masalah negari Klawu menika tansah jejel uyel. Lumintu, dereng ngantos setunggal masalah purna, kasusul masalah sanesipun. Menapa menika pacoban? ("Jaring" hlm 38)

"Tuhan, kenapa masalah negara klawu itu semakin rumit. Padahal, satu masalah saja belum selesai, ditambah masalah lagi. Apakah itu suatu ujian?"

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Kancil diceritakan sedang sabar. Ia meminta petunjuk supaya masalah negara Klawu cepat selesai. Penggambaran tokoh yang dilakukan oleh pengarang adalah secara tidak langsung atau disebut dengan teknik ekspositoris.

f. Lusianto (*Crita cekak* "Suwung")

Tokoh Lusianto merupakan tokoh utama. Diawal cerita sampai akhir cerita menceritakan tentang Lusianto. Ia adalah seorang penyiar radio. Ia pasrah dan sabar ketika mengetahui kalau sebenarnya orang yang telah dicintainya sudah meninggal. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Suwung rasane pangrasa. Anyep njejet, pindh es ing kutub lor. Ora krasa andharane wong tuwanealmarhum Tina, kodal ndhodok ati. Matak mbrabak tuwuh rasa trenyuh lan getun ohhh Tina, jenengmu wis kacathet ing atiku. Muga-muga sliramu tinampa ing ngayunane Gusti Amin!! ("Suwung" hlm 126-127)

Sepi rasanya. Dingin banget rasanya, seperti es yang ada dikutub utara. Tidak terasa perkataan orang tua Tina, bisa membuka hatiku. Mata memerah dan timbul rasa sedih dan kecewa ohhh Tina, namamu sudah tercatat dalam hatiku. Mudah-mudahan kamu dapat diterima disisi Tuhan.

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa tokoh Lusianto sabar dan pasrah dengan kenyataan yang seperti ini. Ia sangat sedih dan berserah diri ternyata orang yang dicintainya sudah meninggal. Kutipan diatas penggambaran tokoh yang dilakukan pengarang adalah secara tidak langsung atau disebut dengan teknik dramatik yang dilihat berdasarkan perasaan, pikiran, yang terlintas dan dirasakan pada tokoh.

g. Gilig (*Crita cekak* "Ajur")

Gilig merupakan tokoh sentral yang memenuhi penceritaan dalam cerita ini. Tokoh Gilig ini diceritakan sedang sabar dan pasrah karena nasibnya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Nggrantes, nelungake rasa ngujiwat panelangsane Gilig. Omah gedhek, jogan lemah, amben empring lan dimar lenga. Samukalir gaweyan ditandhangi. Nanging kenapa saiki nalika Sabit anake lanang nandhang

lara, ndadak ora bisa digawa menyang rumah sakit utawa dokter spesialis amarga ora duwe dhuwit. Hemmm!! ("Ajur" hlm 137-138)

Mengeluh, Gilig merasakan nasibnya. Rumah reyot, lantai tanah, tempat tidur bambu dan penuh minyak. Semua pekerjaan sudah dilaksanakan. Tapi kenapa sekarang saat Sabit anak laki-lakinya sakit, sampai tidak bisa membawa kerumah sakit atau dokter spesialis karena tidak mempunyai uang.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa Gilig sabar dan pasrah dengan nasibnya yang serba kekurangan. Saat anak laki-lakinya sakit sampai tidak kuat membawanya kerumah sakit. Kutipan diatas juga dapat diketahui penggambaran tokohnya dapat dilihat secara tidak langsung atau menggunakan teknik dramatik yang dilihat berdasarkan perasaan, pikiran yang terlintas dan dirasakan oleh tokoh.

h. Ronggo (*Crita cekak* "AHH...!")

Tokoh Ronggo adalah tokoh utama, karena frekuensi kemunculannya paling banyak daripada tokoh-tokoh lain. Tokoh Ronggo diceritakan menyesali perbuatannya karena ia melakukan suatu kesalahan, ia sabar dan pasrah ketika dimarahi oleh istrinya. Hal ini ditunjukkan dengan kutipan di bawah ini.

Ngerti guneme bojone, Ronggo meneng wae. Dheweke ngrumangsani salah. Kleru lan luput. Ronggo getun, semana uga Karsa. Cunthel! ("AHH...!" hlm 16)

Tahu perkataan istrinya, Ronggo diam saja. Ia merasa salah. Ronggo menyesal, begitu juga Karsa.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa tokoh Ronggo sabar dan menyesali perbuatannya. Ia terdiam saja saat istrinya bicara karena ia merasa salah. Penggambaran tokoh yang dilakukan oleh pengarang adalah secara tidak langsung atau disebut dengan teknik ekspositori.

i. Ibu Giras (*Crita cekak* "Oalah Pakne...Pakne...")

Tokoh ini juga banyak dimunculkan dalam pengisahan cerita. Apalagi ia berperan sebagai istri tokoh utama Ibu Giras. Tokoh Ibu Giras ini adalah seorang ibu yang penyabar, baik dan sayang sekali terhadap keluarganya, karena sangat sayangnya ia merasa bingung dan sedih ternyata suaminya belum samapai pada tempat yang dituju kemarin. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kutipan berikut ini.

Gendhelong, aku mung isa plenggongan oleh kabar menawa Mas Giras durung tekan papan sing dituju. Atiku tansaya kebat-kebit. Kamangka wis dak bel lan SMS lan telponku ora dijawab. Gek ana apa. Mas Giras sampeyan ana ngendi. Sidane wektu terus lumaku, mrambat. Dak penthelengi anakku sing cacah telu siji mbaka siji. Ayu-ayu ngono batinku ngalem anakku sing turu angler. Saiki wis jam siji. Atiku tambah tansaya goreng. Pikiran ora tenang. Rasaku minangka bojo kaya sajak kedudul rasa sing nunjem. Blas ora kepenak. Malah kaya-kaya dhadaku seseg. Apa meneh nalika ketambahan gelas sing dak cekel tiba, mak krompyang. Pecah, dadi sewalang-walang("Oalah Pakne...Pakne... hlm 143)

Terkejut, saya cuma diam setelah mendapat kabar kalau Mas Giras belum sampai tempat yang ia tuju. Hatiku semakin kacau. Padahal sudah saya SMS dan telepon, akan tetapi teleponnya tidak dijawab. Ada apa ya. Mas Giras kamu ada dimana. Waktu terus berjalan. Saya lihatin ketiga anakku. Cantik-cantik ternyata anakku yang lagi pada tidur. Sekarang sudah jam satu. Hatiku semakin panik. Pikiran tidak tenang. Rasanya sama saja suami seperti membuat rasa sayang yang paling dalam. Sama sekali tidak enak. Rasanya seperti dada saya sesak. Apalagi gelas yang saya pegang jatuh, pyaarr. Pecah, jadi kecil-kecil.

Wektu jam terus mlaku. Jam siji, jam loro, jam telu, saiki wis jam papat. Apa aku kudu nelpon panitia meneh? Aku wis ora sranta. Aku bingung. Saupama dibeleh mesthi ora metu getihe kesurung rasa goreng banjur dakpencet nomer tilpon sing ana kop undangan seka sanggar triwida. Sajake wis ngerti yen sing nelpon aku. Mula swara ing sebrang gupuh anggone njawab. ("Oalah Pakne...Pakne..." hlm 147)

Waktu terus berjalan. Jam satu, jam dua, jam tiga, sekarang sudah jam empat. Apa saya harus telepon panitia lagi ya? Saya sudah tidak sabar lagi. Saya bingung. Saumpama dibelah pasti tidak keluar darahnya sampai mempunyai keinginan untuk menekan nomor telepon yang ada di kop undangandari sanggar triwida. Kelihatannya sudah tahu kalau yang telepon itu saya. Dengan suara yang tergopoh-gopoh dijawabnya.

Aku tansaya ora bisa mikir. Aku dadi kaya wong linglung. Aku bingung. Oalah Pakne...pakne...ana ngendi sliramu. Durung nganti gantalan suwe gagang telpon dak selehke telpon muni kaping telu. ("Oalah pakne...Pakne..." hlm148)

Saya semakin tidak bisa berpikir. Saya seperti orang yang sedang kebingungan. Saya bingung. Oalah...bapak....bapak....kamu ada dimana. Tidak lama telepon saya taruh terus berdering lagi sampai tiga kali.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Ibu Giras orangnya sangat bingung.

Karena sangat pedulinya ketika suaminya belum sampai tempatnya ia langsung kebingungan. Penggambaran tokoh yang dilakukan oleh pengarang dilakukan secara langsung atau disebut dengan teknik ekspositori.

4.1.8 Bertanggung Jawab

a. Pak Giras (*Crita cekak* "Oalah Pakne...Pakne...")

Pak Giras merupakan tokoh sentral yang memenuhi penceritaan dalam cerita ini. Apalagi tokoh Pak Giras ini merupakan tokoh utama. Pak Giras ini diceritakan orang yang baik dan tanggung jawab, ia sedang berusaha meminta maaf kepada istrinya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

"Anu dhik, aku njaluk ngapura. Aku saiki mampir ana masjid cangkruk Tulungagung. Ngaso lan sholat shubuh. Sorry SMS lan bel mu ora dak bales. Amarga sadalan dalan udan deres. Hand phone dak selehke njeron tas lan mung tak getar, dadi ora krungu blas. Sing gedhe pangapuramu. Mesthine wae mau bengi kowe ora bisa turu. ("Oalah Pakne...Pakne..." hlm 148)

"Gini dik, saya minta maaf. Saya sekarang di masjid cangkruk Tulungagung. Istirahat dan salat subuh. Maaf SMS lan teleponmu tidak saya balas. Karena dijalan hujan deras. Hand phone saya masukkan didalam tas dan cuma tak getar, jadi tidak terdengar sama sekali. Yang besar terima maafku. Pastinya semalam kamu tidak bisa tidur.

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa Pak Giras adalah orang yang bertanggung jawab, ia berusaha meminta maaf kepada istrinya. Karena selama perjalanan Pak Giras tidak ngasih kabar dan sudah membuat bingung istrinya. Penggambaran tokoh yang dilakukan oleh pengarang adalah secara tidak langsung atau disebut dengan teknik ekspositori.

b. Pak RW (*Crita cekak* “AHHH...!”)

Tokoh Pak RW merupakan tokoh tambahan dimana hanya muncul beberapa kali saja dalam cerita. Tokoh Pak RW merupakan tokoh yang bijaksana terhadap warganya dan bertanggung jawab. Di tengah-tengah cerita Pak RW memisah dan mendamaikan pertengkaran Karsa dan Ronggo. Hal ini dapat ditunjukkan beberapa kutipan di bawah ini.

Krunggu tembunge Tukiye mak prepet, Pak RW kaya nglilir seka turune. Nuli cincing sarung banjur mbengok tandha aweh prentah.

“Ronggo! Karsa! Leren...leren...! Leren...!” ujare Pak RW. (“AHH...!” hlm 15)

Terdengar ucapannya Tukiye terkejut, Pak RW seperti baru bangun dari tempat tidurnya. Lalu menyingkap sarung terus teriak member tanda.

“Ronggo! Karsa! Berhenti...berhenti...! Berhenti!”ucapannya Pak RW.

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang menggambarkan tokoh Pak RW adalah seseorang yang bijaksana dan bertanggung jawab terhadap kedamaian warganya. Secara tegas ia meleraikan pertengkaran Ronggo dengan Karsa yang sangat serius. Penggambaran tokoh yang dilakukan oleh pengarang dilakukan secara langsung atau disebut dengan teknik ekspositori.

c. Polisi (*Crita cekak* “Selingkuh”)

Polisi merupakan tokoh tambahan, karena kemunculannya hanya beberapa kali saja. Tokoh polisi ini tidak disebutkan siapa namanya akan tetapi tokoh ini diketahui jelas keberadaannya. Polisi merupakan tokoh yang bijaksana dan bertanggung jawab dalam keamanan para warga. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

”Stop jangan bertindak main hakim. Ini Negara hukum semua dapat diselesaikan dengan jalur hukum!” massa mak hrett, durung sida mbakar. Mundur selangkah. (“Selingkuh” hlm 106)

”Stop jangan bertindak main hakim. Ini Negara hukum semua dapat diselesaikan dengan jalur hukum!” Massa mau bertindak, belum sampai membakar. Mundur selangkah.

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang menggambarkan tokoh Polisi adalah seorang yang bijaksana. Ini terlihat saat warga mengalami kerusuhan, dan polisi mendamaikannya. Polisi bertanggung jawab penuh mengenai kedamaian dan keamanan di masarakat. Penggambaran tokoh yang dilakukan oleh pengarang dilakukan secara langsung atau disebut dengan teknik ekspositori.

4.1.9 Kagetan

a. Ratri (*Crita cekak* ”Whueng”)

Tokoh Ratri merupakan tokoh sentral yang mendominasi jalannya cerita. Tokoh Ratri diceritakan sangat terkejut saat mengetahui Resik menjadi gila. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kutipan di bawah ini.

.....

Nanging embuh suwe suwarane malih dadi groyok malah tundhane nangis ngguguk, ndeprook, ngogok-ogok. Embuuh apa artine tangis kang kongang nuwuhake eluh ing pipine Ratri. Tangis kabahagyan amarga Resik edan,

apa tangis getun amarga Resik kenthir. Mung Gusti Allah sing maha pirsais en-isening atine manungsa. ("Whueng" hlm 135)

.....

Tapi tidak tahu lama-kelamaan malah nangis guguk. Tidak tahu tanda air mata yang membasahi pipinya Ratri itu apa. Nangis bahagia karena Resik Gila, apa tangis menyesal gara-gara Resik gila. Hanya Tuhan yang tahu dan yang melihat hati manusia.

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa Ratri sangat terkejut saat mengetahui Resik menjadi gila. Kutipan di atas juga dapat diketahui penggambaran tokohnya dapat dilihat secara tidak langsung atau menggunakan teknik dramatik yang dilihat berdasarkan perasaan, pikiran, yang terlintas dan dirasakan pada tokoh.

b. Janu (*Crita cekak* "Judheg")

Janu merupakan tokoh utama, karena frekuensi kemunculannya dalam cerita lebih banyak dibandingkan dengan tokoh yang lain. Peristiwa dari awal sampai akhir cerita, Janu merupakan tokoh yang baik namun ia terkejut saat tiba-tiba polisi menangkapnya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

"Lho...lho...lho...pripun ta niki?" janu judheg, arep nggadekake malah digawa menyang kantor polisi. ("Judheg" hlm 57)

"Lho...lho...lho... gimana ta ini?" Janu bingung, mau menggadaikan ternyata dibawa ke kantor polisi.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa tokoh Janu diceritakan sedang bingung. Ia awalnya tidak tahu kenapa tiba-tiba ada polisi datang untuk menangkapnya, sedangkan istri dan anaknya yang sakit sedang membutuhkannya. Penggambaran tokoh yang dilakukan oleh pengarang dilakukan secara langsung atau disebut dengan teknik ekspositori.

c. Kancil (*Crita cekak* "Jaring")

Kancil merupakan tokoh utama, karena frekuensi kemunculannya dalam cerita lebih banyak dibandingkan dengan tokoh yang lain. Peristiwa dari awal cerita sampai akhir cerita menceritakan tentang Kancil. Dalam tokoh Kancil diceritakan sangat terkejut karena ia tidak tahu kalau masuk perangkapnya Gajah Blurik. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

Kancil tansaya plenggongan, ora krasa yen dheweke kajaring dening jebakane negara Klawu kanthi nganggo srana, yakuwi Munyuk! ("Jaring" hlm 41)

Kancil semakin terkejut, tidak terasa kalau dia masuk dalam jebakannya negara Klawu tanpa sarana, yaitu Munyuk.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa tokoh Kancil terkejut ketika tahu ia masuk perangkapnya Gajah Blurik tanpa Munyuk. Penggambaran tokoh yang dilakukan oleh pengarang adalah secara tidak langsung atau disebut dengan teknik ekspositori.

d. Rujinem (*Crita cekak* "Jebul")

Tokoh ini juga banyak dimunculkan dalam pengisahan cerita. Apalagi ia berperan sebagai saudara tokoh utama yaitu Kliwon. Hal ini ditunjukkan dengan kutipan di bawah ini.

"Uedan...ck...ck...! lagi iki sak jeke urip ngerti dhuwit sak mene ambane!" Rujinem saking gumun lan njembleng mung pringas-pringis. Kahanan iki beda banget karo sak jam kepungkur lan dina-dina sakdurunge. Sing tansah digubet rasa sedih lan susah. Kepriye anggone ora sedih lan susah, sluntrut uga lungkrah ngadepi urip. Saben dina, ora awan ora wengi, omahe tansah ditekani uwong. ("Jebul" hlm 44-45)

"Gila.....!baru kali ini saya tahu uang segini banyaknya!" Rujinem karena terkejut ia cuma senyum-senyum aja. Keadaan ini beda banget dari yang kemarin dan hari-hari sebelumnya. Yang penuh sedih dan susah. Bagaiman tidak sedih dan susah, sebel menghadapi hidup seperti ini. Setiap hari, tidak siang tidak malam, rumahnya pasti dikunjungi orang.

Rujinem nyungsepake raine, tansaya jero, jero lan jero. Nunjem banget. Ngerti-ngerti wis padang lan dheweke ing kantor polisi. Ooo...jebul, dhuwit haram ta? ("Jebul" hlm 48)

Rujinem menunduk, semakin tunduk, dan menunduk. Tahu-tahu sudah pagi dan dia berada di kantor polisi. Ooo...ternyata, itu uang haram ta?

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa Rujinem sangat terkejut ketika melihat uang yang begitu banyaknya. Ia seketika langsung merasakan bahagia karena tidak pernah selama hidupnya melihat uang yang sebanyak itu. Akan tetapi setelah ia mengetahui kalau ternyata itu uang haram ia langsung terkejut. Penggambaran tokoh yang dilakukan oleh pengarang adalah secara langsung atau disebut dengan teknik ekspositori.

e. Ibu Giras (*Crita cekak* "Oalah Pakne...Pakne...")

Tokoh Ibu Giras ini adalah istri dari Pak Giras. Ia istri yang baik dan sangat sayang kepada anaknya-anaknya. Ia sangat terkejut saat mengetahui kalau suaminya belum sampai pada tempatnya. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kutipan berikut ini.

Gendhelong, aku mung isa plenggongan oleh kabar menawa Pak Giras durung tekan papan sing dituju. Atiku tansaya kebat-kebit. Kamangka wis dak bel lan dak SMS menyang hand phone. Nanging bola-bali SMS lan telponku ora dijawab. Gek ana apa. Mas Giras sampeyan ana ngendi. Sidane wektu terus lumaku, mrambat. Dak penthelengi anakku sing cacah telu siji mbaka siji. Ayu-ayu ngono batinku ngalem anakku sing turu angler. Saiki wis jam siji. ("Oalah Pakne...Pakne..." hlm 146)

Terkejut, saya cuma bisa terdiam ketika dapat kabar kalau Pak Giras belum sampai pada tempat yang dituju. Hatiku semakin berdetak kencang.

Padahal sudah saya SMS dan telepon kok tidak ada jawaban. Lalu ada apa. Mas Giras kamu ada dimana? Waktu semakun berjalan, saya ihat ketiga tiga-anak saya. Cantik-cantik ternyata sebut dalam hatiku saat anak-anakku tertidur.. sekarang sudah jam satu.

Berdasarkan kutipan di atas Ibu Giras sangat terkejut sekali ketika mendengar kalau suaminya belum sampai tempatnya. Ia terdiam saja dan mempunyai pikiran yang tidak-tidak. Penggambaran tokoh yang dilakukan oleh pengarang adalah secara langsung atau disebut dengan teknik ekspositori.

f. Bu Lurah (*Crita cekak* "Ning")

Bu Lurah merupakan tokoh tambahan, karena kemunculannya hanya beberapa kali saja. Tokoh Bu Lurah merupakan tokoh yang mempunyai sikap terkejut saat Trisna mencari suaminya dengan nada kasar. Hal ini ditunjukkan dengan kutipan di bawah ini.

Wong wadon sing saben dinane keceluk Bu Lurah mau mlongo. Ora kedhep mrangguli kahanan. Sirahe mumet ngrasakake patrape Trisna. ("Ning" hlm 71)

Wanita yang setiap harinya dipanggil Ibu Kepala Desa itu bengong. Tidak berkedip dengan keadaan yang seperti itu. Kepalanya pusing merasakan tingkahnya Trisna.

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa Ibu Kepala Desa orangnya sangat terkejut ketika melihat tingkahnya Trisna yang seperti itu. Tidak biasanya Trisna mengucapkan kata-kata yang agak kasar sama Ibu Kepala Desa. Penggambaran tokoh yang dilakukan oleh pengarang adalah secara langsung atau disebut dengan teknik ekspositori.

g. Kijo (*Crita cekak* "Mulur")

Kijo merupakan tokoh sentral yang memenuhi penceritaan dalam cerita ini. Tokoh Kijo diceritakan sangat terkejut ketika melihat sesuatu hal yang belum pernah ia lihat sebelumnya. Hal ini dapat ditunjukkan dalam kutipan cerita di bawah ini.

"Ahh...aku ya gumun Kun, apa meneh yen kelingan mau bengi! Ambu kok ora sakbaene. Njur saiki, kae delengen! Wong-wong kae nganti gedheg kabeh, mbok menawa wae kentekan akal".

"Lho...lho...kok...Jo...jo...jo...delengen ta?"

"Iya aku iki ya mentheleng, ngamatake. Wlho...jizime Den Bekel ditugel...tugel. eduaaan!"

"Lagi pisan iki aku diweruhi kahanan sing banget gawe miris ati!"

("Mulur" hlm 64)

"Ahh...saya juga bingung Kun, apalagi jika teringat kejadian semalam! Bau kok tidak seperti biasanya. Terus sekarang, coba lihatlah! Orang-orang tergeleng-geleng semua, mungkin kehabisan akal".

"Lho...lho...kok...Jo...Jo...Jo...lihatlah?"

"Iya saya juga melihat, menatap. Wlho...jenazahnya Den Bekel dipotong...potong. gila!"

"Baru kali ini saya melihat kejadian yang membuat hati menjadi miris!"

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Kijo sangat terkejut setelah melihat kejadian yang sebelumnya belum pernah lihat. Ia sangat terkejut setelah melihat jenazahnya Den bekel dipotong-potong. Penggambaran tokoh yang dilakukan oleh pengarang adalah secara langsung atau disebut dengan teknik ekspositori.

h. Lus (*Crita cekak* " Oooooooo...")

Lus adalah salah satu anak yang masih duduk di bangku SMP. Ia mempunyai teman dekat namanya Waryono. Tokoh Lus diceritakan sedang terkejut ketika mengetahui kalau Waryono teman dekatnya itu sudah dijodohkan sama Heny teman sekolah yang ia taksir. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

.....

"Edan pa kowe kuwi Lus!"

"Lha ngapa ta Lek?"

"Welho, lha jare kanca sekolahe waryono. Kok ora ngerti! Lha si Waryono kae rak malah wis dipacangake karo heny. Wong aku malah dikonnyekseni rikala ditembung jare!"

Gendhelong

Jlekkk!"

Oh Jebul...!! ("Ooooooooo..." hlm 81)

.....

"Gila apa kamu Lus!"

"Lha emang kenapa ta Om?"

"Lho, lha katanya teman sekolahnya Waryono! Lha waryono kan sudah dijodohkan sama Heny. Lha saya aja waktu itu disuruh untuk menyaksikan saat mereka diikat.

Terkejut

Jlekkk!

Oh ternyata!

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan tokoh Lus sedang terkejut saat mengetahui kalau Heny sudah dijodohkan sama teman dekatnya yaitu Waryono. Lus sendiri juga tidak pernah diceritain mengenai hal ini oleh Waryono sendiri makanya sampai ia terkejut dan bingung. Kutipan diatas penggambaran tokoh

yang dilakukan oleh pengarang adalah secara tidak langsung atau disebut dengantechnik dramatik yang dilihat berdasarkan perasaan, pikiran, yang terlintas dan dirasakan pada tokoh.

i. Siti Amidah (*Crita cekak* "Reformasi")

Siti Amidah merupakan tokoh utama, karena frekuensi kemunculannya dalam cerita lebih banyak dibandingkan dengan tokoh yang lainnya. Peristiwa dari awal sampai akhir cerita menceritakan tentang Siti Amidah. Tokoh Siti Amidah ini sedang terkejut dengan kedatangannya Bu Dirjo. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

"Ndruk...!" swarane Bu Dirjo mecah wengi.

Siti Amidah njenggirat, kaget. Ngerti-ngerti Bu Dirja wis ana cedhake. Swasana sawetara nyenyet. Bu Dirja isih katon mangu-mangu. Ngadheg sinambi nyangkling taplak meja kang lagi rampung disetrika.

.....("Reformasi" hlm 92)

"Nak...!" suaranya Bu Dirja pelan.

Siti Amidah terkejut. Tahu-tahu Bu Dirja sudah berada didekatnya. Suasananya sepi karena sejenak terdiam. Bu Dirja masih kelihatan sibuk. Berdiri sambil membawa selempang kain penutup meja yang baru saja selesai disetrika.

Berdasarkan kutipannya di atas dapat dilihat bahwa tokoh Siti Amidah terkejut dengan kedatangan Bu Dirja yang tiba-tiba disebelahnya. Kutipannya di atas menggambarkan tokoh yang dilakukan pengarang adalah secara tidak langsung atau disebut dengan teknik dramatik yang dilihat berdasarkan perasaan, pikiran, yang terlintas dan dirasakan pada tokoh.

j. Ibu Tina (*Crita cekak* "Suwung")

Tokoh ini tidak disebutkan siapa namanya. Akan tetapi pembaca dapat mengetahui dengan jelas keberadaan dari tokoh yang menjadi Ibu Tina. Ibu Tina adalah tokoh tambahan dan ia seorang Ibu Rumah tangga yang baik dan sabar. Di akhir cerita Ibu Tina diceritakan terkejut dengan kedatangan Lusianto yang tiba-tiba mencari Tina. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

.....

"Sajak plenggongan wong tuwa mau. Kaya dene ana praupan beda karo sadurunge. Banjur nan apa? Age-age aku nututi kanthi ukara liyane. ("suwung" hlm 125-126)

.....

"Langsung terkejut orang tua tadi. Sepertinya ada pandangan beda dari yang sebelumnya.lalu ada apa? Cepat-cepat saya lalu meneruskan pembicaraan dengan tema yang lain.

.....

Wong tuwa sing ana ngarepku malah kamitenggengen. Tan kocap. Mripate katon mbrambang. Kaya-kaya ana bab sing sinangga abot. Ora gantalan wektu. (Suwung" hlm 126).....

Orang tua yang ada didepan saya malah terkejut. Tanpa berbicara. Matanya langsung merah. Sepertinya ada masalah yang sangat berat. Lalu.

.....

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang menggambarkan tokoh Ibu Tina sedang terkejut dengan kedatangan Lusianto. Ibu Tina diceritakan sedang terkejut saat kedatangan Lusianto yang tiba-tiba mencari Tina. Raup wajahnya langsung berubah saat Lusianto menanyakan hal mengenai Tina. Kutipan diatas penggambaran tokoh yang dilakukan oleh pengarang adalah secara tidak langsung atau disebut dengan teknik dramatik yang dilihat berdasarkan perasaan, pikiran, yang terlintas dan dirasakan pada tokoh.

k. Priman (*Crita cekak* "Whueng")

Priman merupakan tokoh tambahan, karena kemunculannya hanya beberapa kali saja. Tokoh Priman ini diceritakan sangat terkejut mengenai pribadi Resik yang setiap harinya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Sapungkure Resik, Priman ngudarasa, intine ora ana liya mung, njembleng serendheng, nggumun setahun, geneya ana jaman edan kaya ngene isih ana wong menjila. Pinilih tandhing apike. Priman isane mung batin mbokmenawa yen ing ndesa Gondang kabeh tumindake kaya Resik desane bakal reja. Pindha banyu ing sumur kari nyamuk amarga kimplah-kimplah. ("Whueng" hlm 130)

Setelah Resik, Priman berkata dalam hati, intinya tidak ada, tertegun selama satu tahun, kenapa di jaman gila seperti ini kok masih ada orang yang sangat baik. Terpilih yang paling bagus pokoknya. Priman bisanya cuma berkata dalam hati mungkin di desa Gondang jika semua perilakunya seperti Resik ini. Desanya akan aman. Air disumur cuma ada nyamuk karena kebanyakan.

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Priman terkejut ketika melihat Resik. Dalam hatinya bertanya-tanya, kenapa dizaman seperti ini masih ada manusia yang seperti Resik. Orangnya baik, ramah, rajin, jika di desa Waringin orangnya seperti Resik semua pasti desa akan aman dan damai. Kutipan diatas penggambaran tokoh yang dilakukan oleh pengarang adalah secara tidak langsung atau disebut dengan teknik dramatik yang dilihat berdasarkan perasaan, pikiran, yang terlintas dan dirasakan pada tokoh.

l. Trisni (*Crita cekak* "Ning")

Trisni merupakan tokoh sentral yang mempunyai penceritaan dalam cerita ini. Tokoh Trisni diceritakan sebagai istri dari tokoh utama yaitu Trisna. Diawal cerita Trisni sangat penasaran kepada suaminya dengan sikapnya yang berubah.

Trisni ingin mengetahui kenapa suaminya hingga jadi seperti itu dan apakah penyebabnya. Hal ini ditunjukkan dengan kutipan di bawah ini.

Rinasa njondhilake ati, patrap sing kauncalake dening Trisna marang Trisni. Uluk panjawab saka Trisna beda karo adat saben. Kepara malah mbalik satus wolung puluh drajat. Mula wis trep menawa wong wadon mau tansaya ngangsek, kepingin mangerteni ana apa sejatining underan. ("Ning" hlm 68)

Rasanya mengejutkan hati, sikap Trisna kepada Trisni. Gaya berbicaranyapun sudah berbeda tidak seperti biasanya. Sekarang terbalik menjadi seratus derajat. Jadi sudah selayaknya kalau wanita itu penasaran, ingin mengetahui apa penyebab dari semua itu.

Kutipan di atas, pengarang menggambarkan tokoh Trisni sebagai seseorang istri yang baik. Diawal cerita, Trisni penasaran kepada suaminya. Ia heran kenapa sikap suaminya menjadi kasar. Dari kutipan diatas juga dapat diketahui penggambaran tokohnya dapat dilihat secara tidak langsung atau menggunakan teknik dramatik.

m. Bu Lurah (*Crita cekak* "Ning")

Tokoh cerita ini tidak disebutkan siapa namanya. Akan tetapi pembaca dapat mengetahui dengan jelas keberadaan dari tokoh yang menjadi Bu Lurah. Dalam tokoh Bu Lurah diceritakan memiliki sikap penasaran karena ia ingin mengetahui dengan apa yang mau dilakukan Trisna kepada suaminya. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kutipan di bawah ini.

"Bojoku arep mbok apakne Tris?"

"Arep tak bacok! Arep tak pateni!"

"Lha apa salaha?"

"Akeh!" ("Ning" halaman 72)

"Suamiku mau kamu apakan Tris?"

"Mau saya bacok! Mau saya bunuh!"

"Lha apa salahnya?"

"Banyak!"

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang menggambarkan tokoh Bu Lurah merupakan seseorang yang penasaran. Ia ingin mengetahui apa yang mau Trisna lakukan kepada suaminya. Penggambaran tokoh yang dilakukan oleh pengarang dilakukan secara langsung atau disebut dengan teknik ekspositori.

n. Paikun (*Crita cekak* "Mulur")

Paikun merupakan tokoh utama, karena frekuensi kemunculannya dalam cerita lebih banyak dibandingkan dengan tokoh yang lainnya. Peristiwa dari awal hingga akhir cerita menceritakan tentang Paikun. Diawal cerita ia sudah mulai penasaran dengan bau yang menyengat tanpa asalnya. Hal ini dapat ditunjukkan dalam kutipan cerita di bawah ini.

.....

"Ja...kamangka, sing tunggu jizime Den Bekel iki rak ya mung awake dhewe ta?"

"Lha iya...njur ngapa?"

"Kowe ora...we...we...wedi pa?"

"Wedi? Ora sah dadi wong lanang wae Kun. Tugelen wae manukmu! Saru!"

"Eh ora ngono Ja, ning iki tak gandheng cenengake karo ambu iki".

"Karepmu?"

"Apa...Ganda bosok iki saka jizime Den Bekel ya?"

Huss! Ora clometan, Den Bekel kuwi priyayi sing kajen keringan. Priyayi sugih bandha bandhu, kuwalat kowe yen waton njeplak.”

(”Mulur” hlm 60-61)

.....

”Ja...padahal, yang nungguin jenazahnya Den Bekel ini kan Cuma kita aja ta?

”Lha iya...terus kenapa?”

”Kamu tidak...ta...ta...takut pa?

”Takut? Tidak usah jadi laki-laki saja Kun. Potong saja burungmu! Saru!”

”Eh tidak begitu Ja, tapi ini ada hhubungannya dengan asalnya bau ini”.

”terserah kamu?”

”Apa...bau busuk ini dari jenazahnya Den Bekel ya?”

”Huss! Jangan kelewatan, Den Bekel itu kan orang yang sangat disegani. Orang kaya yang banyak harta, bisa kuwalat kamu nanti kalau bicara seenaknya saja.”

.....

”Awake dhewe nganti kentekan sabar nggoleki gandha iki Jo. Nanging nyatane ora ketemu. Na, yen aku dhuwe pikiran iki rak ya ora salah!”

”Iya...iya...ning...”

”Wis ta, ora sah nganggo ning barang. Sing baku saiki dibuktekake wae”.

”Kowe wani?”

”Ya...ya...ya karo kowe!”

”Iya!”

Kijo lan Paikun jinjit kaya wong arep maling. Kekarone nyaketi layone Den Bekel sing seda wingi sore. Tansaya caket, ganda tansaya ngulek, ngulet-ulet irung. Paikun tansaya mantep marang pamikire,...genah saka layone Den Bekel” ngono guneme kasimpen. (“Mulur” hlm 61-62)

.....

”Kita sudah habis kesabarannya untuk mencari dari mana asal bau ini Jo. Tapi kenyataannya tidak berhasil. Na, jika kalau saya punya pikiran seperti ini kan tidak salah!”

”Iya...iya...tapi...”

”Sudah ta, tidak usah pakai tapi-tapian. Yang jelas sekarang dibuktikan saja”.

”Kamu berani?”

”Ya...ya...ya sama kamu!”

”Iya!”

Kijo dan Paikun berjalan pelan-pelan seperti orang mau mencuri. Keduanya mendekati jenazahnya Den Bekel yang sudah meninggal sejak kemarin sore. Semakin dekat, bau itu semakin menyengat di hidung. Paikun semakin mantap dengan pikirannya,...ternyata berasal dari jenazahnya Den Bekel” begitu ucapanku dalam hati.

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa Paikun sangat penasaran dengan bau yang sangat menyengat tanpa tahu asalnya dari mana. Paikun sama Kijo yang menunggui jenazahnya Den Bekel akan tetapi yang pertama mencium bau itu adalah Paikun. Paikun sangat penasaran sekali mengenai bau tadi sehingga ia berpikiran yang tidak-tidak mengenai jenazahnya Den Bekel. Penggambaran tokoh yang dilakukan oleh pengarang adalah secara langsung atau disebut dengan teknik ekspositori.

o. Kijo (*Crita cekak* ”Mulur”)

Kijo merupakan tokoh sentral yang mendominasi jalannya cerita dalam cerita ini. Dari awal hingga akhir cerita tokoh Kijo ini kegiatannya sama dengan Paikun. Tokoh Kijo ini penasaran dengan datangnya bau yang tanpa jelas asalnya dari mana. Hal ini dapat ditunjukkan dalam kutipan cerita di bawah ini.

Nanging beda kanggone Kijo lan Paikun. Kekarone pancen sedya duwe niyat arep ngenteni apa ana kedadayan sakwise mayit dilebokake lan ditinggal para takziin. Durung nganti rapet anggone dhelikan, keprungu swara sing gawe githoke Kijo sing isih teles. Kijo lan Paikun kamitenggengen. Mripate mlorok tanpa kedhep. Dheweke meruhi

antarane Den Bekel lan lemah sing dienggoni padha tukar padu. Krawus-krawusan. Tendhang-tendhangan. Keplak-keplakan. Den Bekel tansaya gegodres getih. Badan wadhake rojah-rajeh. Ususe padha metu. Mripate mecothot. Cunthel!! ("Mulur" hlm 65)

Tapi beda dengan Kijo dan Paikun. Keduanya memang mempunyai niat untuk menunggu kejadian apa yang akan terjadi setelah jenazah ditinggal para takziah. Belum sampai bersembunyi, terdengar suara yang membuat Kijo merinding. Kijo dan Paikun terdiam. Matanya melihat tanpa berkedip. Mereka melihat antara Den Bekel dan tanah yang ditempati saling berlawanan. Mengkraus. Tendang-menendang. Pukul-pukulan. Den Bekel semakin berlumuran darah. Badannya tak beraturan. Ususnya saling keluar. Matanya keluar.

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa Kijo sangat penasaran dengan kejadian apa yang ia pikirkan. Ia ingin mengetahui dengan jelas setelah jenazah sudah dikubur didalam tanah dan setelah para takziah pergi meninggalkannya. Penggambaran tokoh yang dilakukan oleh pengarang adalah secara langsung atau disebut dengan teknik ekspositori.

p. Lus (*Crita cekak* "Ooooooooo...")

Lus merupakan tokoh utama, karena frekuensi kemunculannya dalam cerita lebih banyak dibandingkan dengan tokoh yang lainnya. Peristiwa dari awal sampai akhir cerita menceritakan tentang Lus. Lus merupakan seorang tokoh yang diceritakan mengalami penasaran kepada salah satu temannya yang bernama Heni. Hal ini ditunjukkan dengan kutipan di bawah ini.

.....

Sidane layang dak titipake. Atiku sajak ora karuan rasane. Antarane ditampa lan ora. Nanging jeneh mokal yen ora ditampa. Heny bocahe apikan karo aku, yen dak lirik, Heny uga mesthi mbeles nglirik. Yen aku mesem dheweke uga mesem manis. Nuduhake eseme kang gawe rinujiting

atiku. Bareng tak gagas mangkono atiku menawa Heny bakal ora nolak katresnanku. ("Ooooooooo..." hlm 80)

Jadinya surat saya titipkan. Hatiku sangat tidak enak sekali. Antara diterima dan tidak. Akan tetapi tidak mungkin kalau tidak diterima. Heni anaknya baik kok sama saya, jika saya melirik, Heni juga membalas melirik. Jika saya tersenyum Heni juga tersenyum. Menandakan kalau dia suka sama saya. Jika saya lihat Heni tidak mungkin akan menolak cintaku.

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Lus sedang penasaran dengan salah satu temannya yang bernama Heni. Di tengah cerita, ditemukan karakter Lus yang ingin mengungkapkan perasaannya lewat surat. Ia sangat penasaran sekali menerima balasan surat dari Heni, apakah diterima atau tidak. Kutipan diatas penggambaran tokoh yang dilakukan pengarang adalah secara tidak langsung atau disebut dengan teknik dramatik yang dilihat berdasarkan perasaan, pikiran, yang terlintas dan dirasakan pada tokoh.

q. Lus (*Crita cekak* "Ooooooooo...")

Tokoh Lus ini juga banyak dimunculkan dalam pengisahan cerita. Apalagi ia berperan sebagai tokoh utama. Tokoh Lus ini diceritakan sedang penasaran dengan teman dekatnya namanya Waryono. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kutipan di bawah ini.

Wis telung sasi lumaku, layang sing wis gawe tanpa ana balesane. Aku bingung. Kok ing atiku mencungul rasa sing ora kepenak. Aku kok nduweni rasa cubriya marang waryono. Nanging? Ah ora! Mosok dheweke tegel karo kanca nunggal bangku. Tak sebratake, pamikir kang bisa gawe crah antarane aku lan Waryono. ("Ooooooooo..." hlm 81)

Sudah tiga bulan berjalan, surat yang sudah saya buat tidak ada balasannya. Saya bingung. Kok dalam hati saya muncul perasaan yang tidak enak. Saya kok punya rasa curiga ya sama Waryono. Tapi? Ah tidak! Masak dia tega sama teman satu meja. Saya lupakan pemikiran yang baik tentang saya dan Waryono.

Berdasarkan kutipan di atas bahwa tokoh Lus mempunyai rasa yang tidak terima. Ini terlihat saat Lus terlalu lama menunggu karena suratnya tidak ada balasannya. Penggambaran tokoh yang dilakukan oleh pengarang adalah secara langsung atau disebut dengan teknik ekspositoris.

4.1.10 Bingungan

a. Lus (*Crita cekak* "Ooooooooo...")

Lus merupakan tokoh sentral yang memenuhi penceritaan dalam *crita cekak* "Ooooooooo...". Ditengah cerita tokoh Lus diceritakan sedang mengalami kebingungan dan ia terlihat sangat sedih. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Tekan omah, aku mung dheleg-dheleg. Rasane awak iki mabur ngangkasa. Saking senenge aku malah kaya wong bingung, mung ngadeg lungguh, ngadeg lungguh. Ngalor ngidul. Ora jenjem. Yen dak gagas kaya wong miring. ("Ooooooooo..." hlm 78)

Sesampai rumah, saya cuma terdiam. Rasanya badan ini terbang ke angkasa. Karena sangat gembiranya malah jadi seperti orang bingung, cuma berdiri duduk, berdiri duduk. Keutara keselatan. Tidak jenak. Jika saya rasakan seperti orang yang tidak punya pikiran.

Berdasarkan kutipan di atas jika dilihat bahwa tokoh Lus sedang mengalami kebingungan setelah mengantarkan Heny pulang sesampai rumahnya. Karena Lus sangat bahagianya seperti orang yang tidak punya pikiran.

Penggambaran tokoh yang dilakukan oleh pengarang secara langsung atau disebut dengan teknik ekspositori.

b. Lus (*Crita cekak* "Ooooooooo...")

Tokoh ini juga banyak dimunculkan dalam pengisahan cerita. Apalagi ia berperan sebagai tokoh utama. Tokoh Lus ini diceritakan sedang mengalami kebingungan dengan sikap teman dekatnya namanya Waryono. Ia sangat sedih ketika tidak ada kabar mengenai balasan suratnya. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kutipan di bawah ini.

Kanggo ngilangi rasa bingungku, aku nyelakake dolan menyang omahe lekku sing kepeneran cedhak omahe Heny. Tekan omahe lekku kabeh sing ndak alami tak critakake. ("Ooooooooo..." hlm 81)

Untuk menghilangkan rasa kebingungan yang ada dipikiranku, saya menyempatkan waktu untuk bermain ditempatnya paman yang dekat dengan rumahnya Heny. Sesampai tiba ditempatnya paman, apa yang saya alami semuanya saya ceritakan.

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang menggambarkan tokoh Lus sedang mengalami kebingungan dengan salah satu teman dekatnya namanya waryono. Ia bingung mengenai suratnya yang sudah sekian lama tidak ada kabar sama sekali apalagi Waryono sendiri tidak pernah cerita mengenai bab surat. Untuk menghindari rasa kebingung Lus menyempatkan waktu untuk bermain ditempat pamannya yang dekat dengan rumahnya Heny. Dengan apa yang semuanya Lus alami diceritakan oleh pamannya. Kutipan diatas penggambaran tokoh yang dilakukan pengarang adalah secara tidak langsung atau disebut dengan teknik dramatik yang dilihat berdasarkan perasaan, pikiran, yang terlintas dan dirasakan pada tokoh.

4.1.11 Cengeng

a. Siti Amidah (Crita cekak "Reformasi")

Tokoh ini juga banyak dimunculkan dalam pengisahan cerita. Apalagi ia berperan sebagai tokoh utama yaitu Siti Amidah. Tokoh ini diceritakan sedang mengalami kesedihan karena adanya suatu masalah. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kutipan di bawah ini.

"Nanging, Bu...tega tenan Mas Pras marang aku. Marang keluargane dhewe! Lan marang janji lan lumpahe? Apa janji lan sumpah sing wis katancepake ing atiku among lamis? Uhhh...!" ("Reformasi" hlm 92)

"Tapi, Bu....kok tega sih Bu Mas Pras sama saya. Sama keluarga kita! Dan janji-janji yang sudah kita sepakati? Apa janji dan sumpah yang sudah ada dihati itu hanya semu belaka? Uhhh...!"

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Siti Amidah diceritakan adalah seorang yang lagi sedih. Ia sedih karena ada suatu masalah mengenai keluarganya dan pacarnya. Penggambaran tokoh yang dilakukan oleh pengarang adalah secara langsung atau disebut dengan teknik ekspositoris.

b. Istri Gilig (Crita cekak "Ajur")

Tokoh cerita ini tidak disebutkan siapa namanya. Akan tetapi pembaca dapat mengetahui dengan jelas keberadaan dari tokoh yang menjadi istri tokoh utama yaitu Gilig. Istri Gilig dalam cerita ini diceritakan sedang sedih. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

"Ngk...ngk...ngk...pakne Sabit...pak...Sabit ninggal awake dhewe. Njenengan sakmenika wonten griya sakit. Sampun sepulud dinten mboten sadar. Sabit tilar donya pitung dinten kepengker".("Ajur" hlm 142)

"Ngk...ngk...ngk...pak Sabit...pak...Sabit sudah meninggalkan kita. Bapak sekarang berada dirumah sakit. Sudah sepuluh hari bapak tidak sadarkan diri. Sabit meninggal tujuh hari kemarin.

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang menggambarkan tokoh Istri gilig sedang sedih. Ia bercerita kepada Gilig kalau anaknya sudah meninggal tujuh hari kemarin. Penggambaran tokoh yang dilakukan oleh pengarang adalah secara langsung atau disebut dengan teknik ekspositori.

c. Sinta (*Crita cekak* "Apel")

Sinta adalah seorang anak dari Pak Mukmin. Ia mengeluh dan sedih karena pekerjaan yang harus ia kerjakan sangat banyak. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kutipan di bawah ini.

"Lho aku ora nggresula Mas. Aku mung ngomong gaweyan kok tumpuk undhung!" ("Apel" hlm 18)

"Lho saya tidak mengeluh Mas. Saya cuma bilang kalau pekerjaannya sangat banyak banget.

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa Sinta sangat sedih dan mengeluh karena pekerjaannya sangat banyak. Ia harus menyelesaikan semua pekerjaannya. Penggambaran tokoh yang dilakukan oleh pengarang adalah secara langsung atau disebut dengan teknik ekspositori.

d. Ronggo (*Crita cekak* "AHH...!")

Ronggo merupakan tokoh sentral yang mendominasi jalannya cerita. Tokoh Ronggo ini diceritakan tokoh yang mempunyai sifat sedih dan mengeluh. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kutipan di bawah ini.

...Ronggo uga sambat ngaru-ara, lambene suwek, bathuke pating prenjol. Abuh sak jempol tangan. ("AHH...!" hlm 16)

...Ronggo juga mengeluh, bibirnya sobek, dahinya sakit. Bengkak seperti jempol tangan.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa tokoh Ronggo diceritakan sedang mengeluh. Ia merasa sedih karena badannya kesakitan setelah berantem sama tetangganya. Penggambaran tokoh yang dilakukan oleh pengarang adalah secara langsung atau disebut dengan teknik ekspositori.

e. Janu (*Crita cekak* "Judheg")

Janu merupakan tokoh sentral yang mendominasi jalannya cerita. Pada bagian awal cerita, Janu merupakan seorang pemimpin keluarga. Ia mengeluh dan sedih dengan hidupnya yang serba kekurangan. Hal ini ditunjukkan dengan kutipan di bawah ini.

Esuk kuwi, gegambaran mau nemahi kaluargane Maria lan Janu. Saendhil piceg ora duwe dhuwit. Kamangka Tini anake pembarep lara. Drini uga meler. Kawit wingi sore ngringik, nangis wae. Yen wong ketunggon bandha mesthi langsung digawa menyang dhokter, utawa menyang Puskesmas sing pancen kagadhang kanggo paweh pambiyantu marang masyarakat cilik. Oglak-aglik. Linggih dhingklik! Bayarane miring. Jelas luwih murah tinimbang dhokter umum utawa spesialis. ("Judheg" hlm 50)

Pagi itu, bentuk keluarga dari Maria dan Janu. Sedikitpun tidak punya uang. Padahal Tini anak yang pertama sakit. Drini juga flu. Dari kemarin ngringik, nangis terus. Bila jadi orang kaya pasti sudah dibawa ke dokter, atau ke Puskesmas yang selalu membantu warga kecil. Goyang-goyang duduk kursi! Bayarnya lumayan murah. Lebih jelas murah daripada dokter umum atau spesialis.

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang menggambarkan tokoh Janu merupakan seseorang yang sedih dan mengeluh karena nasibnya. Ia tidak mempunyai uang sama sekali untuk membroatkan kedua anaknya yang baru

sakit. Penggambaran tokoh yang dilakukan oleh pengarang adalah secara langsung atau disebut dengan teknik ekspositori.

f. Gilig (*Crita cekak* "Ajur")

Gilig merupakan tokoh utama, karena frekuensi kemunculannya dalam cerita lebih banyak dibandingkan dengan tokoh yang lain. Tokoh Gilig ini diceritakan sedang mengeluh. Ia merasakan sedih dan kesakitan setelah sepuluh hari tidak sadarkan diri. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

"Oghh...ogh...kog lara kabeh. Aku ana ngendi?" ("Ajur" hlm 142)

"Ogh...ogh...kog sakit semua. Sekarang saya dimana?"

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa Gilig sedang sakit sehingga ia mengeluh kepada dirinya sendiri. Kutipan di atas juga dapat diketahui penggambaran tokohnya dapat dilihat secara tidak langsung atau menggunakan teknik dramatik yang dilihat berdasarkan perasaan yang terlintas dan dirasakan pada tokoh.

g. Aku (*Crita cekak* "SSS")

Tokoh Aku merupakan tokoh utama, karena frekuensi kemunculannya dalam cerita lebih banyak dibandingkan dengan tokoh yang lainnya. Peristiwa dari awal sampai akhir cerita menceritakan tentang tokoh Aku. Tokoh ini tidak disebutkan siapa namanya, akan tetapi pembaca mengetahui keberadaan tokoh utama ini. Tokoh Aku ini diceritakan sangat sedih ketika dibohongi orang lain. Hal ini dapat ditunjukkan dalam kutipan cerita di bawah ini.

Ohhhhhh....

"Aku kapusan bleger alus. Jebul kena apus! Mula ta mula, saben-saben aku arep mara menyang kost-kostane, mesthi Lidya gawe ukara sing jluntrunge mung ora gelem ketemu diapeli ing kos-kosan!". ("SSS" hlm 7)

Ohhhhhh...

"Saya dibohongi. Ternyata terkena tipu! Makanya, tiap-tiap saya mau maen ke kos-kosanya, pasti Lidya membuat alasan yang ujung-ujungnya tidak mau diapeli di kos-kosannya!"

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Aku merasa dibohongi oleh wanita yang bernama Lidya. Selama ini tokoh Aku tadi tidak mengira Kalau Lidya seperti itu. Penggambaran tokoh yang dilakukan oleh pengarang adalah secara tidak langsung atau disebut dengan teknik ekspositori.

4.2 Watak tokoh-tokoh yang jahat

4.2.1 Tidak Syukur

a. Gilig (*Crita cekak* "Ajur")

Tokoh ini juga banyak dimunculkan dalam pengisahan cerita. Apalagi ia berperan sebagai tokoh utama yaitu Gilig. Peristiwa di awal cerita tokoh Gilig diceritakan orang yang tidak bersyukur. Ia merasa tidak bahagia karena hidupnya yang serba kekurangan. Hal ini ditunjukkan dengan kutipan di bawah ini.

"Dhuh Gusti kenging menapa panjenengan mboten kersa paring rejeki dumateng kula. Maneka warna gaweyan sampun kula lampahi. Dados tukang bangunan, mbecak, ngedhuk sumur lan pakaryan kasar sampun kula lampahi. Nanging....." ("Ajur" hlm 137)

"Ohhh Tuhan kenapa tidak kamu berikan rizki yang banyak kepadaku. Semua pekerjaan sudah pernah saya kerjakan. Jadi kuli bangunan, narik becak, gali sumur dan pekerjaan kasar sudah pernah saya kerjakan. Tapi....."

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang menggambarkan tokoh Gilig merupakan seseorang yang tidak bersyukur. Ia sering merenungi nasibnya yang selalu serba kekurangan. Penggambaran tokoh yang dilakukan oleh pengarang dilakukan secara langsung atau disebut dengan teknik ekspositori.

4.2.2 Mata Kranjang

a. Aku (*Crita cekak* “SSS”)

Berdasarkan isi *crita cekak* “SSS” tokoh Aku merupakan tokoh utama, karena frekuensi kemunculannya paling banyak daripada tokoh-tokoh lain. Tokoh Aku merupakan seseorang yang baik. Pada bagian awal cerita, tokoh Aku diceritakan sedang jatuh cinta kepada seorang wanita yang menurutnya sangat cantik. Selain cantik wanita itu seperti wanita sholehah. Karena itulah yang membuat ia semakin jatuh cinta. Hal ini ditunjukkan dengan kutipan di bawah ini.

...pancen yen tak gagas, durung tau aku ditatoni dening Lidya. Mbuh kuwi swara apa tindak-tanduk sing bisa nyuda rasa tresna lan kapercayaanku marang dheweke, minangka wanita sing sholehah. Mula rasa tresnaku sansaya suwe tansaya raket. Rumaket. Lengket pindho prangko nempel amplop. (“SSS” hlm 4)

...memang menurutku, belum pernah saya disakiti Lidya. Entah suara apa tingkah laku yang membuat rasa sayangku sama dia, karena dia wanita sholehah. Maka rasa sayangku semakin tambah. Nempel terus seperti prangko.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa tokoh Aku sedang jatuh cinta dengan Lidya. Penggambaran tokoh yang dilakukan oleh pengarang dapat dilihat secara langsung atau menggunakan teknik dramatik dengan adanya percakapan yang dilakukan oleh tokoh.

b. Lus (*Crita cekak* "Ooooooooo...")

Tokoh ini juga banyak dimunculkan dalam pengisahan cerita. Apalagi ia berperan sebagai tokoh utama yaitu Lus. Tokoh Lus ini adalah salah satu siswa SMP Negeri yang ada di kabupaten Gunung Kidul. Ia sedang jatuh cinta sama teman sekolahnya namanya Heny. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

.....

Sidane, kaya adat saben aku bareng Heny mangkat sekolah. Ing pamikir aku kepingin blaka, marang Heny. Blaka menawa aku tresna marang dheweke. Nanging? Embuh kenapa tutugku kaya dilem wae. Angel dak bukak. Rasane kraket, rapet banget. Swasana, mung swara motor war, wer, war, wer. Ora nganti seprapat jam, aku lan Heny tekan ing sekolahan. ("Ooooooooo..." hlm 76)

.....

Jadinya, seperti biasanya saya bersama Heny kalau berangkat sekolah. Dipikiranku saya ingin jujur, kepada Heny. Jujur jika saya itu jatuh cinta sama dia. Tapi? Entah kenapa mulutku rasanya tidak bisa bicara. Susah untuk mengucapkan. Rasanya lengket, tidak bisa bicara. Keadaannya cuma terdengar suarawar, wer, war, wer. Tidak sampai lima belas menit, saya dan Heny tiba di sekolahah.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa tokoh Lus sedang jatuh cinta sama teman sekolahnya. Ia mau mengatakan sesuatu kepada temannya yang bernama Heny akan tetapi susah sekali bicarannya. Penggambaran tokoh yang dilakukan oleh pengarang dapat dilihat secara langsung atau disebut dengan teknik ekspositori.

4.2.4 Cerewet

a. Munyuk (*Crita cekak* "Jaring")

Tokoh ini juga banyak dimunculkan dalam pengisahan cerita. Apalagi ia berperan sebagai tokoh Munyuk. Tokoh Munyuk ini mempunyai sifat cerewet karena ia tidak ingin mau mengalah. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Rampung anggone celathu, Munyuk sajak ora sranta, mak brabat. Dheweke bakal ngrampungake masalah karo Kancil. Rasa ora trimane uga durung bisa dibuwang. ("Jaring" hlm 37)

Selesai bicara, Munyuk seperti tidak terima, lalu ia mau menyelesaikan masalahnya sama Kancil. Rasa ketidakterimanya juga belum bisa hilang.

Ora trima. Munyuk tetep ora bisa nrima panjlentrehe Wedhus sing wis ngadhul-adhul gagasan. Ulat isih anyimpen wewadi. Mbuh apa. Ora gantalan wektu sakubare Wedhus aweh panjlentrehe, Munyuk muni. ("Jaring" hlm 36)

Tidak terima. Munyuk tidak bisa menerima keterangannya Wedhus meskipun didasari pendapat yang kuat. Ulat masih menyimpan misteri. Entah itu apa. Setelah Wedus selesai berbicara, munyuk berkata.

"Blaik...cilaka temenan! Munyuk sing biasane manut, yen tak juwarahi, kok iki malah ora nampa. Welha....klakon perang tenan antarane Kancil lan Munyuk iki mengko. ("Jaring" hlm 37)

"Blaik..gawat ini! Munyuk yang biasanya mengikuti, jika dibilangin, kok ini malah tidak mau menerima. Welha...terlaksana perang beneran nanti antara Kancil sama Munyuk nanti.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas, pengarang menggambarkan tokoh Munyuk adalah hewan yang cerewet. Penggambaran tokoh yang dilakukan oleh pengarang adalah secara tidak langsung atau disebut dengan teknik ekspositori.

b. Gilig (Crita cekak "Ajur")

Tokoh ini juga banyak dimunculkan dalam pengisahan cerita. Apalagi ia berperan sebagai tokoh utama yaitu Gilig. Tokoh Gilig adalah seseorang yang memiliki rasa cerewet. Dalam beberapa percakapan terasa bahwa ia seorang yang tidak terima dalam sesuatu hal, salah satunya seperti kutipan berikut ini.

"Aku judheg mbokne! Dhuwe anak siji wae rekasa. Lara ora kongang nambakake. Gusti Allah ora adil. Tak rewangi bikut nyambut gawe apa wae, nanging rejeki panggah seret, macet", Gilig malah ngundhamana Gusti Allah. ("Ajur" halaman 138)

"Saya bingung Bu! Punya anak satu saja susah. Sakit tidak bisa membroatkannya. Tuhan itu tidak adil. Pekerjaan apa saja sudah saya kerjakan, tapi rizki masih saja susah, sulit", gilig menyalahkan Tuhannya.

Kutipan di atas merupakan gambaran si pengarang terhadap sifat Gilig. Ia seseorang yang cerewet. Hal ini dibuktikan pada saat anaknya sakit ia tidak kuat mengobatkannya. Gilig merasa dirinya tidak diberlakukan adil oleh Tuhan. Maka ia berbicara terus kalau hidupnya cuma begitu saja yang serba kekurangan. Kutipan diatas penggambaran tokoh yang dilakukan pengarang adalah secara tidak langsung atau disebut dengan teknik dramatik yang dilihat berdasarkan perasaan, pikiran, yang terlintas dan dirasakan oleh tokoh.

c. Kancil (*Crita cekak* "Jaring")

Tokoh ini juga banyak dimunculkan dalam pengisahan cerita. Apalagi ia berperan sebagai tokoh utama yaitu Kancil. Kancil diceritakan adalah seorang tokoh yang cerewet. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

...Sing dibantah sajake ora trima. Nanging among meneng. Kaya-kaya mikir golek cara kepriye anggona arep nggrenah kahanan kang wis ora bisa tinampa nalar iku. Batine tansah campuh antaraning nampa kahanan sing ana, apa coba-coba ngetrapake cara. Adha-adha kanggo ngudari pepeteng ing negara Klawu. Yen mung meneng wae nrima marang apa anane? Arep dadi apa negara Klawu mengkone? Pitakonan kaya mangkono mau sing tansah nggodha Kancil. Mumet mikir cara nylametake negara Klawu sing dadi papan utahing getih pisanan. Nalika dheweke lair. ("Jaring" hlm 31)

....yang dikasih tahu sepertinya tidak terima. Tapi memilih diam. Sepertinya berpikir gimana caranya untuk memperbaiki keadaan yang sudah tidak bisa dinalar ini. Hatinya bertolak belakang mengenai keadaan yang sudah ada, apa mencoba menerapkan suatu cara. Dengan

membongkar ketidakadilan yang ada di negara Klawu. Bila terdiam saja hanya akan menerima apa adanya? Akan jadi apa negara Klawu nanti? Pertanyaan yang seperti itu yang menggoda kancil. Pusing berpikir mengenai negara Klawu yang jadi tempat pertumpahan darah. Saat ia lahir.

...Dhus...arepa kepriye wae, aku dadi kewan sing duwe kaluwihan kepinteran, ora trima marang kahanan iki!" Mak brabat, Kancil mlayu. Embuh ngendi papan sing dituju. Wedhus lan Munyuk mung mlongo....("Jaring" hlm 34)

...Dus...kamu mau gimana aja, saya hewan yang mempunyai kepinteran, tidak terima dengan keadaan yang seperti ini!" lalu, Kancil berlari. Tidak tahu tempat yang ia tuju. Kambing dan Munyuk hanya bengong.

Kutipan di atas menggambarkan sifat Kancil yang cerewet. Ia terdiam hanya untuk memikirkan sesuatu bahkan ia mau menerapkan suatu cara untuk membasmi rasa ketidakadilan di negara Klawu. Tokoh Kancil ini merasa dirinya pintar jika mau dibohongi tidak mau, oleh sebabnya ia mempunyai karakter cerewet. Penggambaran tokoh yang dilakukan oleh pengarang dilakukan secara langsung atau disebut dengan teknik ekspositori.

d. Trisni (*Crita cekak* "Ning")

Tokoh ini juga banyak dimunculkan dalam pengisahan cerita. Apalagi ia berperan sebagai istri tokoh utama yaitu Trisna. Peristiwa diawal cerita diceritakan Trisni diceritakan adalah tokoh yang cerewet dan ia tidak terima kalau ia dimarah-marahi suaminya tanpa sebab. Hal ini ditunjukkan dengan kutipan di bawah ini.

Salahku apa? Dosaku apa? Kok...! mangkono jatining pitakonan yekti kang kumanthil-kanthil ana ing pikirane Trisni. Panungkane tan karewes dening Trisno. Kepara malah meh ditrunjang. Mbok menawa yen Trisni luput anggone gujengan lawang mesthi klumah. ("Ning" hlm 67)

Salah saya apa? Dosa saya apa? Kok...! begitu pertanyaan yang melekat dipikirkannya Trisni. Pertanyaannya tanpa diperhatikan oleh Trisno. Malah mau dipukul. Mungkin Trisni salah saat memegang pintu

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa Trisni tidak terima dengan perlakuan suaminya yang seperti itu kepadanya. Ia merasa tidak diperhatikan ketika ia bertanya kepada suaminya. Penggambaran tokoh yang dilakukan oleh pengarang dilakukan secara langsung atau disebut dengan teknik ekspositori.

e. Temannya Bedul (*Crita cekak* "Brewu Nguntal Tengu")

Tokoh cerita ini tidak disebutkan siapa namanya. Akan tetapi pembaca mengetahui dengan jelas keberadaan dari tokoh yang menjadi temannya Bedul. tokoh ini diceritakan sangat cerewet Hal ini dapat ditunjukkan dengan kutipan di bawah ini.

"Wis...mas! kok malah padudon dhewe-dhewe. Bedul mbengok sora. Ora ana gunane padha padu. Awake dhewe iki dadi korban. Sing penting awake dhewe, kudu gelem bersatu. Gawe strategi kanggo ngadepi para Brewu kae. Yen pancen ana penyimpangan awake dhewe gugat. Demonstrasi!" ("Brewu nguntal Tengu" hlm 26)

"Sudah Mas! Kok malah ribut sendiri. Bedul berteriak. Tidak ada gunanya memperdebatkan sendiri. Kita semua itu jadi korban. Yang penting kita semua, harus bersatu. Membuat strategi untuk menghadapi para karuptor itu. Demonstrasi!"

Kutipan di atas adalah percakapan antara Bedul dengan temannya. Walaupun secara singkat tapi pembicaraannya sangat mengena. Akan tetapi dalam pembicaraannya mereka berbeda pendapat. Penggambaran tokoh yang dilakukan oleh pengarang adalah secara langsung atau disebut dengan teknik ekspositori.

f. Kancil (*Crita cekak* "Jaring")

Kancil merupakan tokoh sentral yang mendominasi jalannya cerita. Kancil merupakan tokoh yang cerewet. Hal ini ditunjukkan dengan kutipan di bawah ini.

"Menawa aku kok teteb ora sarujuk karo pamikirmu kang! Utamane sing keru mau. Awit yen para kanca ilmuwan mau cawe-cawe mung bakal arep mbutegake kahanan negara Klawu! Gawe kisruh tundhone malah rusuh. Apa kang Wedhus ora mikir yen negara Klawu iki ana sing mrentah. Genahe ya Kang, Kancil mung arep ngelek-ngelek Rajane dhewe, Raja Gajah Blurik kuwi apik. Mimpin para menungsa mono Raja Gajah Blurik kuwi sinebut menungsa pilihan. ("Jaring" hlm 36)

"tetapi saya tidak setuju dengan pemikiranmu Kang! Apalagi yang terakhir tadi. Ketika teman-teman ilmuwan mau ikut-ikutan hanya untuk memikirkan keadaan negara Klawu! Membuat masalah menjadi jadi. Apa Mas Wedhus tidak mikir jika negara Klawu ini ada yang memerintah. Jelasnya ya Kang, Kancil hanya untuk menjelek-jelekan Rajanya sendiri, Raja Gajah Blurik itu baik. Memimpin para manusia seperti Raja Gajah Blurik itu termasuk manusia pilihan.

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang menggambarkan tokoh Kancil adalah tokoh yang banyak bicara atau cerewet. Ia berbicara terus apalagi ada temannya yang tidak sependapat dengannya. Ia sangat kuat memegang pendapatnya meskipun ia di rayu-rayu temannya supaya mengikuti pendapat yang lainnya. Kutipan di atas penggambaran tokoh yang dilakukan pengarang adalah secara tidak langsung atau disebut dengan teknik dramatik yang dilihat berdasarkan perasaan, pikiran, yang terlintas dan dirasakan pada tokoh.

4.2.5 Egois

a. Karsa (*Crita cekak* "AHH...!")

Karsa merupakan tokoh utama, tokoh Karsa ini mempunyai sifat keras dan selalu egois. Pada bagian awal cerita ini tokoh Karsa sedang bertengkar dengan

seseorang karena salah satu dari mereka tidak ada yang mau mengalah, seperti kutipan berikut ini.

Karsa ora gelem diarani pedhet. Paupane abang. Mata mbrabak, kuping njrepiping. Atine murub. Karsa muntab.

“Nyekit temen gunemmu!”

“Nyelekit orane kuwi rak gumantung”.

“Karepmu?” (“AHH...!” hlm: 9)

Karsa tidak mau dirinya dipanggil pedhet. Mukanya merah. Matanya melotot, telinganya panas. Hatinya panas. Karsa emosi.

“Tajam sekali perkataanmu!”

“Tajam tidaknya itu kan tergantung”.

“Maumu?”

Perkataan yang diucapkan oleh Karsa dalam pemaparan di atas adalah ungkapan emosi Karsa oleh Ronggo. Dalam hal ini pengarang berusaha menyampaikan pandangannya bahwa Karsa mempunyai watak yang keras. Selain itu nada pembicaraan Karsa selalu menyinggung perasaan Ronggo. Kutipan diatas juga dapat diketahui penggambaran tokohnya dapat dilihat secara langsung atau menggunakan teknik dramatik dengan adanya percakapan yang dilakukan oleh tokoh.

b. Ronggo (*Crita cekak* “AHH...!”)

Ronggo merupakan tokoh utama, karena kemunculannya lebih banyak dibandingkan dengan tokoh yang lainnya. Dari awal cerita tokoh Ronggo diceritakan selalu bertengkar sama Karsa, karena keduanya tidak ada kecocokan

dalam bertetangga dan sama-sama egois. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

“Rak lha iya ta. Mesakna aku, cagak listrik seka PLN kae rak ora tekan omahku ta!”

“Lha ya dienteni wae. Saktekane!”

“O...sengak omonganmu! Ngabangake kuping. Kowe rak ngerti ta yen omahku nggluthikam, ndesit, mblusukan. Ngenteni saktekane gundhulmu kuwi!”

“Ha...ha...ha...muring ya? Muring...? Ha... ha... ha...muringa!”

(“AHH...!” hlm: 10-11)

“Lha iya kan. Kasihan saya, pagar listrik dari PLN kan tidak sampai rumahku ta!”

“Lha ya ditunggu ta. Sesampainya!”

“O...sengit perkataanmu! Membuat telinga panas. Kamu tahu kan rumahku masuk, terpencil, dan paling dalam. Nungguin sesampainya kepalamu itu!”

“Ha...ha...ha...marah ya? Marah...? Ha...ha...ha...marah terus!”

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa Ronggo adalah tetangganya Karsa. Dibagian awal cerita, ditemukan watak Ronggo yang keras juga sama seperti Karsa. Keduanya tidak ada yang saling mau mengerti dan selalu pingin menang sendiri. Ronggo pun selalu menyinggung perasaannya Karsa sehingga keduanya tidak ada yang mau mengalah. Kutipan diatas juga dapat diketahui penggambaran tokohnya dapat dilihat secara tidak langsung atau menggunakan teknik dramatik dengan adanya percakapan yang dilakukan oleh tokoh.

c. Lidya (*Crita cekak* “SSS”)

Lidya merupakan tokoh utama, karena kemunculannya dalam cerita lebih banyak dibandingkan dengan tokoh yang lainnya. Tokoh Lidya diceritakan adalah seorang wanita yang mempunyai karakter egois. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

“Kuwi rak hotel ta Lid?”

“Iya!”

Lho...?”

Wis ta Mas! Ngomong ngono karo mbungkem lambeku. Aku ora bisa nyuwara. Ora gantalan wektu wis tekan hotel. Lidya banjur tumuju menyang resepsionis. Embuh apa sing dirembug karo resepsionis mau, sing jelas Lidya terus ngawe aku....

(“SSS” hlm 5)

“Itu hotel kan Lid?”

“Iya!”

Lho....?”

Sudah lah Mas! Berbicara seperti itu sambil menutup mulutku. Saya tidak bisa bilang apa-apa. Tidak lama kemudian sudah sampai hotel. Lidya lalu menuju resepsionis. Entah apa yang ia bicarakan sama resepsionis tadi, yang jelas Lidya terus memanggilku...

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa Lidya egois sekali. Di mana ketika ia ditanya, Lidya tidak pernah menjawabnya. Lidya hanya ingin apa yang ia mau dapat dipenuhi tanpa adanya suatu kejelasan mengenai orang-orang yang ada disampingnya. Kutipan diatas juga dapat diketahui penggambaran tokohnya dapat dilihat secara tidak langsung atau menggunakan teknik dramatik dengan adanya percakapan yang dilakukan oleh tokoh.

4.2.6 Emosional

a. Ronggo (*Crita cekak* “AHH...!”)

Tokoh Ronggo merupakan tokoh utama yang sering muncul di dalam *crita cekak* “AHH...!”. Tokoh Ronggo ini diceritakan seseorang yang mudah sekali emosional, di mana Ronggo ini selain pemarah juga tidak mau mengalah. Hal ini dapat ditunjukkan dengan beberapa kutipan di bawah ini.

Ronggo umat-umet lambene njekentrut. Atine ginubel mangkel.

“Sa...Karsa, mbok pangerten marang tangga ta!”

“Pangerten?” Karsa mlengos. Lambene merot. (“AHH...!” hlm10)

Ronggo marah. Hatinya sakit.

“Sa...Karsa, pengertian sama tetangga ta!”

“Pengertian?” Karsa buang muka, sambil memainkan mulutnya.

Cengkelak. Ronggo bali mulih. Tekan omah, njujuk pawon, matane manther, nginceng linggis kang diselehake sak ngisoring amben. Linggis nuli dijupuk, dibopong, dikudang banjur dilapi. Pucuka diasah, asile gilap. Cahya kumelap kang sumbere pucukan linggis. (AHH...!” hlm 11)

Berdiri. Ronggo kembali pulang. Sampai dirumah, langsung kedapur, matanya melotot, lihat linggis yang ditaruh dibawah tempat tidur. Linggisnya lalu diambil, dibawa, dimanjain lalu dibersihkan. Lancipan linggis diasah, hasilnya mengkilat. Cahaya kemerlap berasal dari lancipannya linggis.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Ronggo orangnya kurang sabar dan mudah sekali emosional. Penggambaran tokoh yang dilakukan oleh pengarang dilakukan secara langsung atau disebut dengan teknik ekspositori.

b. Karsa (*Crita cekak* “AHH...!”)

Tokoh Karsa merupakan tokoh utama dimana tokoh ini sering sekali muncul di dalam cerita. Tokoh Karsa merupakan tokoh yang mudah emosional. Beberapa kutipan di bawah ini melukiskan hal-hal tersebut.

Karsa malah njrantal, nglungani Ronggo sing imbah-imbih. Karo batine kumecap. “yoh titenana mbesuk yen mati ngeronga dhewe. Aku emoh nglayat!”

(“AHH...!” hlm11)

Karsa pergi, menjahui Ronggo yang lagi ngomong sendiri, dalam hatinya berkata. “awas nanti kalau meninggal nglubangi sendiri. Saya tidak mau melayat!”

“Rasakna, hugh...nyoh rasakna, panganen iki!”

“Hiyoh...!”

“Sareh, sabar, dirembug! Ana apa?”

“Ana iki, hughhh...heghhh...!”

“Yen satriya, aja ngamuk kaya ngono kuwi! Metu yen wani!”

Panantange Ronggo disaguh. Pawongan sing uwis sajak keleston setan mau anggone ngantem.

“Sa...!Bengoke Ronggo sakwise mangerteni pawongan mau Karsa.

“Kowe pancen uwis kurang ajar! Uwis dikhandani ora oleh malah nekad!”.....

(“AHH...!” hlm 13)

“Rasakan, hugh...nih rasakan, makan ini!”

“Hiyoh...!”

“Sabar, sabar, diselesaikan! Ada apa ini?”

“Ada ini, hughhh...heghhh...!”

“Kalau satria, jangan marah seperti ini! Keluar kalau berani!”

Panantangnya Ronggo disanggupi. Orang yang sudah kemasukan syaitan tadi mau memukul.

“Sa...!” teriaknya Ronggo setelah mengetahui kalau orang itu adalah Karsa.

“Kamu memang sudah kelewatan!” sudah dikasih tahu kok malah tetap nekad!”

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa Karsa tidak peduli dengan apa yang diucapkan oleh Ronggo. Karsa langsung pergi meninggalkan Ronggo tanpa menyelesaikan masalahnya dulu. Kemudian Karsalah yang memulai pertengkaran itu sehingga menyebabkan perkelahian. Kutipan diatas juga dapat diketahui penggambaran tokohnya dapat dilihat secara langsung atau menggunakan teknik dramatik dengan adanya percakapan yang dilakukan oleh tokoh.

c. Bapak (*Crita cekak* “Apel”)

Berdasarkan isi *crita cekak* “Apel”, tokoh Bapak merupakan tokoh tambahan dimana hanya muncul beberapa kali saja dalam cerita. Bapak merupakan panutan keluarga yang baik. Pada bagian awal cerita, Bapak diceritakan selalu menjaga keluarganya dan sayang sekali sama anaknya. Oleh sesuatu hal mengenai anaknya Bapak menjadi marah kepada seseorang, karena tidak ingin anaknya dijadikan istri kedua. Hal ini ditunjukkan dengan kutipan di bawah ini.

Mbrabak, abang mbranang pasuryane Pak Mukmin. Njondhil tanpa nyangka jawaban sing arep dirungu. Mula banjur nggrebrak meja banjur mbengok sora.

“Apa, anakku arep mbok rangkep. Wis minggat-minggat. Dikaya ngapaa wae anakku ora oleh yen tok dobel. Edan pa! Wis saiki mulih, minggat. Tinimbang aku mbengok lan awakmu bakal direncak dening masyarakat kene! Minggat!” (“Apel” hlm 20)

Menatap, mukanya merah Pak Mukmin. Tidak menyangka jawaban yang ia dengar seperti itu. Lalu memukul meja lalu berkata kencang.

“Apa, anakku mau kamu rangkap. Sudah pergi-pergi. Dengan alasan apapun anakku tidak boleh dirangkap. Gila apa! Sudah sekarang pulang, pergi. Daripada saya teriak dan kamu akan dimasa oleh masyarakat sini! Pergi!”

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang menggambarkan tokoh Bapak yang baik meskipun agak emosinan. Sebagai orang tua tidak rela kalau anaknya sampai dijadikan istri yang kedua. Bapak menjadi emosi seperti itu karena disebabkan oleh sesuatu hal dan intinya Bapak ingin memberikan yang terbaik buat keluarganya. Penggambaran tokoh yang dilakukan oleh pengarang dilakukan secara langsung atau disebut dengan teknik ekspositori.

d. Kancil (*Crita cekak* “Jaring”)

Berdasarkan isi *crita cekak* “jaring”, tokoh Kancil mempunyai karakter emosinan. Selain emosi ia juga tidak pernah mau mengalah. Pada bagian awal cerita, Kancil memang selalu seenaknya sendiri tanpa menghiraukan ucapan orang lain. Beberapa kutipan di bawah ini melukiskan hal-hal tersebut.

“Nanging saiki arep mangan wae angel! Reregan mundhak! Nyuk, yen matamu picek mesthine kupingmu krungu. Yen kupingmu budheg mesthine matamu ngerti kahanan saiki!” (“Jaring” hlm 31)

“Tapi sekarang makan saja susah! Harga naik! Nyuk, bila matamu tidak melihat tentunya telingamu dengar. Bila telingamu tuli tentunya matamu tahu keadaan sekarang.

“Gablok! Kowe kuwi pancen wis mati Nyuuk! Mati araning rasa gotong royong lan tepa slira mring sepadhane kewan!” (“Jaring” hlm 32)

“Bodo! Kamu itu memang sudah mati Nyuuk! Mati namanya rasa gotong royong dan baik sesama hewan.

“Edan, klibben! Ahhh...ngene wae, minangka kewan sing pinter aku kudu tumindak. Kanca-kanca tak kumpulne. Tak anani mimbar bebas! Ben kanca-kanca bisa nyuwara kanthi bebas!” (“Jaring” hlm 38)

“Gila, mataku kena! Ahhh...gini aja, karena hewan cerdas saya harus bertindak. Teman-teman saya kumpul. Saya adakan mimbar bebas! Biar teman-teman bisa bersuara dengan bebas!”

Berdasarkan kutipan di atas ditunjukkan bahwa Kancil adalah tokoh yang emosional. Ia selalu berkata dengan teman-teman sesama hewan menggunakan nada tinggi. Kancil selalu ingin menang sendiri dan bila disarankan tidak mau mengikutinya. Penggambaran tokoh yang dilakukan oleh pengarang adalah secara tidak langsung atau disebut dengan teknik ekspositori.

e. Munyuk (*Crita cekak* “Jaring”)

Munyuk merupakan tokoh utama, karena frekuensi kemunculannya dalam cerita lebih banyak dibandingkan dengan tokoh yang lainnya. Munyuk merupakan tokoh yang baik namun ia tidak bisa mengontrol emosinya sehingga menyebabkan ia kelihatan pemarah. Sebenarnya ia baik, tujuannya hanya ingin memberitahu Kancil saja, akan tetapi Kancil salah mengartikan bahkan tidak terima sehingga menyebabkan keduanya jadi bertengkar.

“Welhoo, kowe kok sajak sengk ta karo aku? Micek-micekake wong ora dosa. Mbudheg-mbudhegake aku sing ora budheg. Sing edan iki ya kowe!”

(“Jaring” hlm 31)

Lho, kamu kok sengit ta sama saya? Buta-butain orang tidak berdosa. Ngata-ngatain tuli padahal saya tidak tuli. Yang gila itu ya kamu!”

“Setan! Kowe ngenyek aku ta Cil!! Klakon tak jothak kowe! Klakon tak ajar kowe. Aku ora rumangsa diidak-idak. Aku ora rumangsa dienggo tumbal!” (“Jaring” hlm 32)

“Setan! Kamu menghina saya ta Cil!! Tak pukul beneran kamu! Tak hajar beneran kamu. Saya tidak merasa diinjak-injak. Saya tidak merasa dibuat tumbal.

“Lha apa ora wis trep Kang menawa aku muntap menawa aku muntap! Kancil kuwi pancen kurang ajar! Ngina!” (“Jaring” hlm 33)

“Lha apa tidak pantas Mas saya marah jika saya marah! Kancil itu memang kurang ajar! Menghina”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa Munyuk juga tidak bisa meredam emosinya sehingga menyebabkan pertengkaran. Pertengkaran itu terjadi karena beda pendapat dan salah satu tidak ada yang mau mengalah sehingga emosinya memuncak dan terjadilah pertengkaran. Penggambaran tokoh yang dilakukan oleh pengarang adalah secara tidak langsung atau disebut dengan teknik ekspositori.

f. Marto (*Crita cekak* “Jebul”)

Marto merupakan tokoh tambahan, karena kemunculannya hanya beberapa kali saja. Tokoh Marto merupakan tokoh yang emosional, ia ingin membakar sebuah rumah dengan menggunakan bensin. Hal ini dapat ditunjukkan dalam kutipan cerita di bawah ini.

“Bengi iki omahmu klakon tak obong. Aku wis nggawa kanca. Bensin uga wis tak siapake”, ngono Marto Karep mbengok sora.

“Wis kanca-kanca siap-siap. Bensin diguyurake marang omah reyot kuwi!” Marto Karep meh mbengok menahi prentah obong marang anak buahe. Nanging ketungko pambengok saka njeron omah. (“Jebul” hlm 46-47)

“Malam ini rumahmu akan saya bakar. Saya sudah membawa teman. Bensin juga sudah saya siapkan”, begitu teriakan kencang Marto Karep.

“Teman-teman sudah siap. Bensin disiramkan ke rumah reyot ini!” Marto Karep mau teriak memberikan perintah membakar kepada anak buahnya. Akan tetapi ada teriakan dari dalam rumah.

"Mbel. Aku ora percaya, nguripi awakmu wae kangelan reka-reka nulungi wong liya!"

"Setan! Aja gawe panas kupingku!"

"Ahhh....adhimu kuwi sing ora genah. Angger janji mblenjani. Angger janji nyulayani!"

("Jebul" halaman 47)

"Mbel. Saya tidak percaya, menghidupi kamu sendiri aja susah kok macam-macam mau bantu orang lain!"

"Setan! Jangan buat telingaku panas!"

"Ahhh...Adikmu itu yang tidak benar. Setiap janji selalu membohongi. Setiap janji selalu menunda-nunda terus.

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Marto ingin membakar sebuah rumah. Hal itu bisa dilihat kalau tokoh Marto mudah emosional dan selalu ingin mengambil tindakan tanpa dipikir terlebih dahulu. Penggambaran tokoh yang dilakukan oleh pengarang dilakukan secara langsung atau disebut dengan teknik ekspositori.

g. Aku (*Crita cekak* "Brewu Nguntal Tengu")

Tokoh cerita ini tidak disebutkan siapa namanya. Akan tetapi pembaca dapat mengetahui dengan jelas keberadaan dari tokoh ini. Tokoh Aku merupakan tokoh tambahan, karena kemunculannya hanya beberapa kali saja. Tokoh aku ini mempunyai karakter emosional. Hal ini dapat ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

"Bangsat! Pemerintah mung adol blithuk. Yen ngene iki apa jenenge reformasi telek pithik! Telek sapi! Yoh titenono!" ("Brewu Nguntal Tengu" hlm 26)

"Bangsat! Pemerintah hanya jual omong saja. Bila seperti ini apa yang namanya reformasi kotoran ayam! Kotoran sapi! Awas nanti!"

Kutipan di atas merupakan kutipan dimana adanya permasalahan yang memuncak. Emosionalnya sudah tidak bisa terbendung lagi dan akhirnya keluar ucapan seperti itu. Penggambaran tokoh yang dilakukan oleh pengarang dilakukan secara langsung atau disebut dengan teknik ekspositori.

h. Trisna (*Crita cekak* “Ning”)

Trisna merupakan tokoh sentral yang memenuhi penceritaan dalam *crita cekak* “Ning”. Peristiwa dari awal sampai akhir menceritakan tentang Trisna. Tokoh Trisna merupakan tokoh yang mudah emosional. Beberapa kutipan di bawah ini melukiskan hal-hal tersebut.

Brakkk!

Gedobrakkkkk!!!

Juingan tenan!!!

“Ana apa ta Pak?”

“Crigis meneng wae ngapa!”

“Lhoouo....?”

Salahku apa? Dosaku apa? Kok...! Mangkono jatining pitakonan yekti kang kumanthil-kanthil ana ing pikirane Trisni. Panungkane tan karewes dening Trisno, kepara malah meh ditrunjang. Mbok menawa yen Trisni luput anggone gujengan lawang mesthi klumah. (“Ning” hlm 67)

Brakkk!

Gedobrakkkkk!!!

Dasar!!!

“Ada apa ta Pak?”

“Cerewet! Diam saja kenapa!”

“Lhoouo....?”

Salah saya apa? Dosa saya apa? Kok...!begitu pertanyaan yang tertempel dipikirkannya Trisni. Tanpa diperhatikan oleh Trisno. Malah mau ditendang. Mungkin kalau Trisni salah saat memegang lawang pasti sudah jatuh.

“Nyuluh...?”

“Nyuluh gundhul!”

“Pakk!”

“Apa?” “Ar...arep nyuluh pa Pakne?”

“Ho-oh!”

“Kok sajak nyengka anggonmu njawab?”

Rinasa njondhilake ati, patrap sing kauncalake dening Trisna marang Trisni. Uluk panjawab saka trisna beda karo adat saben. Kepara malah mbalik satus wolung puluh drajad. Mula wis trep menawa wong wadon mau tansaya ngangsek, kepingin mangerteni ana apa sejatining underan. (“Ning” hlm 68)

“Ma...mau cari apa Pak?”

“Ho-oh!”

“Nyari...?”

“Nyari kepalamu!”

“Pakk!”

“Apa?”

“Kok kelihatannya jawabnya tidak enak?”

Seakan-akan menyakitkan hati, apa yang dilemparkan Trina kepada Trisni. Jawabnya Trisno tidak seperti biasanya. Malah menjadi terbalik seratus delapan puluh derajat. Maka sudah yakin wanita tadi ingin bertanya, ingin mengetahui apa sebabnya.

“Ning aku rak bojomu ta Pak?”

“Njur ngapa? Kon ngapakke yen kowe bojoku, ha?”

“Lho ya sakmesthine aku melu ngerti perkarane!”

“Ra sah, malah melu bludreg!” (“Ning” hlm 69)

“Tapi saya istrimu ta Pak?”

“Terus kenapa? Suruh ngapain kamu bila kamu istriku, ha?”

“Lho ya setidaknya saya ingin tahu perkaranya!”

“Tidak usah, malah ikut pusing!”

“*Lurahe ana ora?*”

“*Welhooo...edan pa kowe?*” (“*Ning*” hlm 69)

“Lurahnyada ada tidak?”

“Welhooo...gila pa kamu?”

“*Eghhh!Ko...!*”

“*Cukup! Meneng! Yen ora meneng tak seseli srandal lambemu!*”

“*Ed...!*”

“*Plakkkk!!*”

Meneng!!

Cep! Klakep! Pas kaya orong-orong mambu uwong! Nyenyet sakuntara. Sawise tangane Trisna buruh tani mau kumleyang tumiba ing pipine Bu Lurah.

“*Saiki jawaben! Lurahe Jimin ana ora?*”

“*Ora...! Ora ana!*”

Brakkkkkk! Gedobrakkkkk!

Trisna mlebu omah. Kabeh kamar dileboni. Tekan senthong lan dhapur digoleki.

“*Aja...aja lurahe Jimin ndhelik*”. Ngono pamikire.

“*Bojoku arep mbok apakne Tris?*”

“*Arep tak bacok! Arep tak tak pateni!*”

“*Lha apa salahe?*”

“*Akeh!*” (“*Ning*” hlm 72)

“*Eghhh! Ko...!*”

“*Cukup! Diam! Bila tidak diam saya kasih sendal mulutmu!*”

“*Ed.....!*”

“Plakkkk!!!

Diam !!!

Cep! Diam! Seperti orong-orong bau orang! Diam sejenak. Setelah tangannya Trisna buruh tani tadi terbang lallu jatuh di pipinya Bu Lurah.

“Sekarang jawab! Lurah Jimin ada tidak?”

“Tidak...! Tidak ada!”

Brakkkkkkkk! Gedobrakkkkk!

Trisna masuk kamar. Semua kamar dimasuki. Termasuk di dapur.

“Jangan...jangan lurah Jimin bersembunyi”. Begitu pikirannya.

“Suamiku mau kamu apakan Tris?”

“Mau saya bacok! Mau tak bunuh!”

“Lha apa salahnya?”

“Banyak!”.....

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Trisna orangnya emosional. Pada awal cerita Trisna marah-marah kepada istrinya. Sedangkan ditengah-tengah cerita Trisna bertengkar sama Bu Lurah hal ini terlihat kalau Trisna orangnya mudah marah. Kutipan diatas juga dapat diketahui penggambaran tokohnya dapat dilihat secara langsung atau menggunakan teknik dramatik dengan adanya percakapan yang dilakukan oleh tokoh.

i. Bu Lurah (*Crita cekak* “Ning”)

Tokoh Bu Lurah merupakan tokoh tambahan dimana hanya muncul beberapa kali saja dalam cerita. Tokoh Bu Lurah merupakan tokoh yang emosional. Di tengah cerita Bu Lurah bertengkar sama Trisna. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kutipan di bawah ini.

“Ko...ko...kowe kok wani nranyak marang Bapak? Pangkatmu apa? Wibawamu apa? Mung wong ndesa! Mlarat! Batur! Reka-reka! Ora ketemu nalar. Edan! Pancen gemblung! Pancen bambung! Kurang ajar. Wedhus elek!” (“Ning” hlm 71)

“Ka...ka..kamu kok berani sama Bapak? Pangkatmu apa? Wibawamu apa?Cuma orang desa! Miskin! Pembantu! Macam-macam! Tidak dipikir. Gila! Memang gila! Memang bodo! Kurang ajar. Kambing jelek!”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Bu Lurah orang mempunyai watak keras. Ia emosi ketika berbicara sama Trisna. Penggambaran tokoh yang dilakukan oleh pengarang dilakukan secara langsung atau disebut dengan teknik ekspositori.

j. Bapak (*Crita cekak* “Peteng”)

Tokoh cerita ini tidak disebutkan. Siapa namanya. Akan tetapi pembaca dapat mengetahui dengan jelas keberadaan dari tokoh yang menjadi bapak Anggi. Bapak Anggi adalah seorang pemimpin keluarga. Ia berkarakter baik tapi semenjak perutnya Anggi besar menjadi emosional, karena mengira Anggi hamil dengan laki-laki lain dan laki-lakinya tidak mau bertanggung jawab. Beberapa kutipan di bawah ini melukiskan hal-hal tersebut.

“Braggg...Nggiii...ilang-ilangan ndok siji. Yen kowe ora gelem walaka marang aku, bapakmu iki, minggat wae seka omah. Aku suthik kanggonan wong reget, senajan anaku dhewe”, pangancame gawe Anggi ngguguk. (“Peteng” hlm 86)

“Braggg...Nggiii...hilang-hilangin telur satu. Bila kamu tidak terus terang sama bapakmu ini, pergi saja dari rumah. Saya risi tempat kotor, meskipun anaku sendiri”, ancumannya Bapak membuat Anggi menangis.

“Tangismu ora bakalan ngrontogake panundhung Nggi!” Bapakne tetep kenceng nggoceki guneme. Dene mbokne among ndomblong. Kakangne malah ora duwe welas babar pisan. Dheweke sengaja ngububi kahanan. (“Peteng” hlm 86)

“Tangisanmu tidak meluluhkan tuduhannya Nggi!” Bapaknya tetap memegang erat perkataannya. Ibunya hanya terdiam saja. Kakaknya malah tidak punya belas kasihan. Dia sengaja menghadapi kenyataan.

“Minggat, ya minggata! Kaduwung muni, sisan ditundhung!” (“Peteng” hlm 89)

“Pergi, pergi saja! Terlanjur mengucapkan, sekalian disuruh pergi!”

Beberapa kutipan di atas merupakan gambaran yang dilukiskan oleh pengarang tentang Bapak. Dalam cerita ini tokoh Bapak sangat emosi karena kecewa sama anaknya sehingga membuat Bapak menjadi emosionalnya memuncak. Penggambaran tokoh yang dilakukan oleh pengarang adalah secara tidak langsung atau disebut dengan teknik dramatik dengan adanya percakapan yang dilakukan oleh tokoh.

k. Aku (*Crita cekak* “Selingkuh”)

Tokoh aku merupakan tokoh tambahan dimana hanya muncul beberapa kali saja dalam cerita. Tokoh aku merupakan tokoh yang emosional. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kutipan di bawah ini.

“Rasakna, yakuwi piwalese wong sing seneng nggewart ngiwa lan nengen. Ayo kanca-kanca pateni wae. Sok-i bensin bakar...bakar...bakaaaarrrr!” sakebehing wong padha surak gumbira, siyaga mbakar Kamijan sak mobile. Bebarengan karo tekan swara thulit...thulit...thulit...tholet...tholet...tholet...ngiung...ngiung...ngiung.

(“Selingkuh” hlm 106)

“Rasakan, itu pembalasannya orang yang selalu ikut sana dan ikut sini. Ayo teman-teman bunuh saja. Siram bensin bakar...bakar...bakaaaarrr!” semua orang bergembira, siap bakar Kamijan beserta mobilnya. Bersamaan suara tulit...tulit...tulit...tolet...tolet...tolet...ngiung...ngiung...ngiung.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Aku sangat emosional. Ia mengompori teman-temannya untuk membakar sebuah mobil tanpa berpikir

panjang dulu. Penggambaran tokoh yang dilakukan oleh pengarang dilakukan secara langsung atau disebut dengan teknik ekspositori

I. Ratri (*Crita cekak* "Whueng")

Ratri merupakan tokoh utama, karena frekuensi kemunculannya dalam cerita lebih banyak dibandingkan dengan tokoh yang lainnya. Peristiwa dari awal sampai akhir cerita menceritakan tentang Ratri. Tokoh Ratri ini diceritakan sebagai orang yang emosional. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

"Modar kowe, edan kowe, rasakno, sokur! Kowe gawe wiring aku lan keluargaku nganggo tai jaran utawa kebo. Edan kowe Resik. Aku pancen tresno karo kowe, nanging uga sengit. Aku kelara-lara nalika kowe nolak tak jak sesambungan intim. Aku wis wuda mblejet, nanging kowe malah kaya keweden. Kaya cedhak karo kirik, koyo adep-adeban karo asuu utawa setan lan iblis. Mula rasakna, rasakna...rasakna...rasakna...ngk...ngk...ngk", Ratri getem-getem karo Resik, suwarane manteb ngundhat-ngundhat lan ngundhamana. ("whueng" hlm 134-135)

"Mampus kamu, gila kamu, rasakan, sukur! kamu sudah mengecewakan saya dan keluarga saya, kamu tolak cintaku. Kamu biarkan tunangannya Bapak. Ibaratnya kamu tega mencoreng muka keluarga saya dengan kotoran kerbau. Gila kamu Resik. Saya memang sayang sama kamu, tapi juga benci. Saya sakit hati saat kamu nolak waktu saya ajak berhubungan intim. Saya sudah tidak pakai baju, tapi kamu malah ketakutan. Seperti dekat sama anjing saja, seperti saling menghadapsama anjing atausetan dan iblis. Jadi rasakan, rasakan...rasakan...rasakan...ngk...ngk...", Ratri getem-getem karo Resik.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa itu adalah ungkapan emosi Ratri yang begitu dalam. Ini terlihat saat Ratri ditolak cintanya oleh Resik. Kutipan diatas juga dapat diketahui penggambaran tokohnya dapat dilihat secara tidak langsung atau menggunakan teknik dramatik dengan adanya percakapan yang dilakukan oleh tokoh.

m. Gilig (*Crita cekak* "Ajur")

Gilig merupakan tokoh utama, karena frekuensi kemunculannya dalam cerita lebih banyak dibandingkan dengan tokoh yang lainnya. Peristiwa dari awal sampai akhir cerita menceritakan tentang Gilig. Pada bagian akhir cerita, Gilig diceritakan mempunyai sifat jahat yaitu ingin mencuri. Hal ini ditunjukkan dengan kutipan di bawah ini.

"Aku kudu ngati-ati, yen ora kahanan lagi gawat kaya ngene yen nganti konangan mesthi mati. Hem ning ora apa-apa aku mati ora masalah, kanggo nglabuhi nyawane anak. Aku yakin emas sing tak temokake nalika aku melu dadi relawan kae mesthi isih. Lumayan," edan jebul Gilig arep njupuk kalung lan gelang sing kasil ditilep lan disinggahne ana papan sing primpèn. ("Ajur " hlm 141)

"Saya harus berhati-hati, jika tidak keadaan seperti ini bila ketahuan bisa mati. Hem tapi tidak masalah, demi anak. Saya yakin emas yang saya temukan ketika jadi relawan itu masih. Lumayan," gila ternyata Gilig mau mengambil kalung dan gelang yang sudah disimpan dengan aman.

Berdasarkan kutipan di atas merupakan gambaran yang dilukiskan oleh pengarang mengenai Gilig. Di akhir cerita tokoh Gilig ini mau mengambil barang yang tidak haknya. Hal itu dilakukan karena untuk kebutuhan ekonomi, meskipun begitu tidak seharusnya menggunakan cara untuk mencuri demi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Penggambaran tokoh yang dilakukan oleh pengarang adalah secara tidak langsung atau disebut dengan teknik ekspositori.

n. Temannya Bedul (*Crita cekak* "Brewu Nguntal Tengu")

Tokoh cerita ini tidak disebutkan siapa namanya. Akan tetapi pembaca mengetahui dengan jelas keberadaan dari tokoh yang menjadi temannya Bedul. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kutipan di bawah ini.

"Wis...mas! kok malah padudon dhewe-dhewe. Bedul mbengok sora. Ora ana gunane padha padu. Awake dhewe iki dadi korban. Sing penting awake dhewe, kudu gelem bersatu. Gawe strategi kanggo ngadepi para Brewu kae. Yen pancen ana penyimpangan awake dhewe gugat. Demonstrasi!" ("Brewu nguntal Tengu" hlm 26)

"Sudah Mas! Kok malah ribut sendiri. Bedul berteriak. Tidak ada gunanya memperdebatkan sendiri. Kita semua itu jadi korban. Yang penting kita semua, harus bersatu. Membuat strategi untuk menghadapi para karuptor itu. Demonstrasi!"

Kutipan di atas adalah percakapan antara Bedul dengan temannya.

Walaupun secara singkat tapi pembicaraannya sangat mengena. Akan tetapi dalam pembicaraannya mereka berbeda pendapat. Penggambaran tokoh yang dilakukan oleh pengarang adalah secara langsung atau disebut dengan teknik ekspositori.

o. Kancil (*Crita cekak* "Jaring")

Kancil merupakan tokoh sentral yang mendominasi jalannya cerita. Kancil merupakan tokoh yang berbeda pendapat dengan yang lain. Hal ini ditunjukkan dengan kutipan di bawah ini.

"Menawa aku kok teteb ora sarujuk karo pamikiranmu kang! Utamane sing keru mau. Awit yen para kanca ilmuwan mau cawe-cawe mung bakal arep mbutegake kahanan negara Klawu! Gawe kisruh tundhone malah rusuh. Apa kang Wedhus ora mikir yen negara Klawu iki ana sing mrentah. Genahe ya Kang, Kancil mung arep ngelek-ngelek Rajane dhewe, Raja Gajah Blurik kuwi apik. Mimpin para menungsa mono Raja Gajah Blurik kuwi sinebut menungsa pilihan. ("Jaring" hlm 36)

"tetapi saya tidak setuju dengan pemikiranmu Kang! Apalagi yang terakhir tadi. Ketika teman-teman ilmuwan mau ikut-ikutan hanya untuk memikirkan keadaan negara Klawu! Membuat masalah menjadi jadi. Apa Mas Wedhus tidak mikir jika negara Klawu ini ada yang memerintah. Jelasnya ya Kang, Kancil hanya untuk menjelek-jelekan Rajanya sendiri, Raja Gajah Blurik itu baik. Memimpin para manusia seperti Raja Gajah Blurik itu termasuk manusia pilihan.

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang menggambarkan tokoh Kancil yang tidak sependapat dengan temannya. Ia sangat kuat memegang pendapatnya meskipun ia di rayu-rayu temannya supaya mengikuti pendapat yang lainnya. Kutipan diatas penggambaran tokoh yang dilakukan pengarang adalah secara tidak langsung atau disebut dengan teknik dramatik yang dilihat berdasarkan perasaan, pikiran, yang terlintas dan dirasakan pada tokoh.

p. Raja Gajah Blurik (*Crita cekak* "Jaring")

Raja Gajah Blurik merupakan tokoh tambahan, karena kemunculannya hanya beberapa kali saja. Tokoh Raja Gajah Blurik merupakan tokoh yang suka berjanji pada sesuatu hal. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kutipan di bawah ini.

Negara Klawu, negarane sakabehing kewan sing duwe butuh padha menungsa lumrah. Butuh mangan, butuh negara lan kebutuhan liyane. Negarane kewan-kewan sing wis sahiyeg-saekakapti, pratela bakal urip mulya apadene susah bebarengan. Pratelan mau kaucapake dening Raja Gajah Blurik kaampingan Singa plontheng minangka patih ana ing negara Klawu. ("Jaring" hlm 30)

Negara Klawu, adalah negara hewan yang mempunyai kebutuhan seperti manusia. Butuh makan, butuh negara dan kebutuhan lainnya. Negaranya semua hewan-hewan, katanya bisa hidup enak dan bisa menyelesaikan masalah bersama-sama. Pernyataan tadi yang diucapkan sama Raja Gajah Blurik didampingi Singa tutul sebagai patih yang ada dinegara Klawu.

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang menggambarkan tokoh Raja Gajah Blurik merupakan seseorang yang suka bilang janji-janji pada sesuatu hal. Ia berjanji pada semua hewan-hewan jikalau ia jadi seorang raja maka hewan-hewan yang lainnya akan dicukupi kebutuhannya dan akan mengalami hidup yang enak. Penggambaran tokoh yang dilakukan oleh pengarang adalah secara langsung atau disebut dengan teknik ekspositori.

q. Kancil (*Crita cekak* "Jaring")

Kancil merupakan tokoh utama, karena frekuensi kemunculannya dalam cerita lebih banyak dibandingkan dengan tokoh yang lainnya. Peristiwa dari awal cerita sampai akhir cerita menceritakan tentang Kancil. Tokoh Kancil diceritakan menantang Wedus teman sesama hewannya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

"Dhus...sakarepmu mengkone anggonmu arep mbiji. Aku ora wedi tok salahke. Sakarepmu, yen kowe arep mihak siji lan sijine. Aku ora miris! Yen kowe arep mihak Munyuk sing wis mati kuwi!" ("Jaring" hlm 34)

"Bing....terserah kamu jika kamu mau menilai. Saya tidak takut kamu salahkan. Terserah kamu, jika kamu mau memihak satu sama lain. Aku tidak takut! Jika kamu mau memihak Munyuk yang sudah mati itu!"

Kutipan di atas menggambarkan sifat kancil yang berani menantang Kambing. Ia tidak akan gentar jikalau tidak ada yang memihaknya. Penggambaran tokoh yang dilakukan oleh pengarang dilakukan secara langsung atau disebut dengan teknik ekspositori.

r. Bu Lurah (*Crita cekak* "Ning")

Bu Lurah merupakan tokoh tambahan, karena kemunculannya hanya beberapa kali saja. Tokoh bu Lurah juga merupakan tokoh yang menghina terhadap orang lain. Hal ini dapat ditunjukkan dalam kutipan cerita di bawah ini.

"Ko...ko...kowe kok wani nranyak marang Bapak? Pangkatmu apa? Wibawamu apa? Mung wong ndesa! Mlarat! Batur! Reka-reka! Ora ketemu nalar. Edan! Pancen gemblung! Pancen bambung! Kurang ajar. Wedhus elek!" ("Ning" hlm 71)

"Ka...ka...kamu berani sama Bapak? Pangkatmu apa? Wibawamu apa? Cuma orang desa! Miskin! Pembantu! Macam-macam! Tidak berpikir. Gila! Memang gila! Memang bodoh! Kurang ajar. Kambing jelek!"

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa Ibu Kepala Desa menghina orang lain. Tidak sepatutnya seorang Ibu Kepala Desa berbicara seperti itu. Penggambaran tokoh yang dilakukan oleh pengarang dilakukan secara langsung atau disebut dengan teknik ekspositori.

s. Pak Lurah (*Crita cekak* "Ning")

Tokoh ini juga banyak dimunculkan dalam pengisahan cerita. Apalagi ia berperan sebagai Pak Lurah. Tokoh Pak Lurah ini diceritakan memaksa kepada salah satu warganya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

"Pak Lurah kula ajrih kalih Ibu!"

"Stt...ora apa...apa...ayo aku wis ora kuwat nahan Ti!"

"Kula wedi menawi ngantos meteng Pak!"

"Stt...ora sing penting kowe lan aku seneng!"

"Ampun Pak!"

"Wis ta, ndang...!" ("Ning" hlm 73)

"Pak Lurah saya takut sama Ibu!"

"Stt...tidak apa...apa...ayo saya sudah tidak kuwat nahan Ti!"

"Saya takut jika hamil Pak!"

"Stt...tidak yang penting kamu dan saya senang!"

"Maaf Pak!"

"Sudah ta, ayo...!"

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan pak Lurah memaksa salah satu warganya untuk menuruti nafsunya. Tidak seharusnya seorang Kepala Desa

bertindak seperti itu. Karena seorang Kepala Desa harusnya sebagai panutan terhadap para warganya. Penggambaran tokoh yang dilakukan oleh pengarang dilakukan secara langsung atau disebut dengan teknik ekspositori.

t. Bapak (*Crita cekak* "Peteng")

Tokoh ini juga banyak dimunculkan dalam pengisahan cerita. Apalagi ia berperan sebagai Bapak. Tokoh Bapak ini adalah seorang pemimpin keluarga. Ia menuduh anaknya kalau anaknya itu hamil. Hal ini ditunjukkan dengan kutipan di bawah ini.

.....

"Nyatane wetengmu mblendhis kuwi isih arep lan tetep tambah ta?"

("Peteng" hlm 87)

.....

"Tapi kenyataannya perutmu besar itu yang kamu harapkan dan tetap besar ta?"

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang menggambarkan tokoh Bapak sedang menuduh anaknya. Bapaknya Anggi sangat keras dan ia tidak mau mendengarkan perkataannya Anggi. Penggambaran tokoh yang dilakukan oleh pengarang adalah secara langsung atau disebut dengan teknik ekspositoris.

u. Raja Gajah Blurik (*Crita cekak* "Jaring")

Raja Gajah Blurik merupakan tokoh tambahan, karena kemunculannya hanya beberapa kali saja. Tokoh Raja Gajah Blurik merupakan tokoh yang suka berjanji pada sesuatu hal. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kutipan di bawah ini.

Negara Klawu, negarane sakabehing kewan sing duwe butuh padha menungsa lumrah. Butuh mangan, butuh negara lan kebutuhan liyane. Negarane kewan-kewan sing wis sahiyeg-saekakapti, pratela bakal urip mulya apadene susah bebarengan. Pratelan mau kaucapake dening Raja Gajah Blurik kaampingan Singa plontheng minangka patih ana ing negara Klawu. ("Jaring" hlm 30)

Negara Klawu, adalah negara hewan yang mempunyai kebutuhan seperti manusia. Butuh makan, butuh negara dan kebutuhan lainnya. Negaranya semua hewan-hewan, katanya bisa hidup enak dan bisa menyelesaikan masalah bersama-sama. Pernyataan tadi yang diucapkan sama Raja Gajah Blurik didampingi Singa tutul sebagai patih yang ada di negara Klawu.

Berdasarkan kutipan diatas, pengarang menggambarkan tokoh Raja Gajah Blurik merupakan seseorang yang suka bilang janji-janji pada sesuatu hal. Ia berjanji pada semua hewan-hewan jikalau ia jadi seorang raja maka hewan-hewan yang lainnya akan dicukupi kebutuhannya dan akan mengalami hidup yang enak. Penggambaran tokoh yang dilakukan oleh pengarang adalah secara langsung atau disebut dengan teknik ekspositori.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap kumpulan *crita cekak* “Ajur” karya Akhir Lusono terdapat tokoh utama dan tokoh tambahan, selain itu ada juga tokoh antagonis dan tokoh protagonis. Tokoh utama tidak selalu berkarakter baik begitu juga sebaliknya tokoh tambahan tidak selalu berkarakter jahat. Adapun watak dari tokoh-tokoh yang baik adalah ceria, suka menolong, sopan, ramah, sregap, berbakti kepada orang tua, sabar, tanggung jawab, kagetan, bingungan, cengeng. Sedangkan watak tokoh-tokoh yang jahat adalah tidak syukur, mata kranjang, cerewet, egois, emosinanal. Dari watak-watak tersebut dapat diketahui tokoh yang berkarakter baik dan tokoh yang berkarakter jahat. Delapanbelas *crita cekak* tersebut menceritakan kehidupan seorang tokoh yang sedang dihadapkan dengan berbagai masalah. Masalah-masalah dalam *crita cekak* ini merupakan gambaran kehidupan sehari-hari yang sering dialami manusia. *Crita cekak* ini sebagian besar isi cerita mengisahkan sebuah cerita yang tidak selalu diakhiri dengan kebahagiaan. Meskipun dalam kehidupannya terlalu berat menjalani problem yang menyimpannya, namun mereka tetap menghadapi dengan hati yang lapang, sabar, terbuka, lapang dada, dan tabah.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut.

- 1) Delapanbelas *crita cekak* yang telah diteliti tersebut diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang dunia sastra dan memperkaya pengalaman batin untuk lebih memahami karya sastra.
- 2) Sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian karya sastra jawa lainnya serta dapat digunakan sebagai bahan ajar apresiasi sastra di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Badrun Ahmad. 1983. *Pengantar Ilmu Sastra*. 1983. Surabaya: Usaha Nasional.
- Budiharjo, Paulus. 1987. *Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, S. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Gazali, M. A. 1958. *Ilmu Jiwa*. Jakarta: Ganaco N. V.
- Haryati, Nas. 2007. *Apresiasi Prosa*. Semarang. Universitas Semarang Press.
- Hartoko, Dick. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Jabrohim (ed). 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Jabrohim, Chairul Anwar dan Suminto A. Sayuti. 2001. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartono, Kartini. 1980. *Kepribadian dan Mental Higiene*. Bandung: Alumni.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1994. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Jakarta: Gramedia.
- Rahmanto, B. 2000. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sayuti, Suminto. A. 1996. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.

Soetarno. 1983. *Peristiwa Sastra Indonesia*. 1983. Surakarta: Widya Duta.

Suhariato, S.1982. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.

Sumardjo, Jacob. 1986. *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Alumni.

Tarigan, Henry Guntur. 1983. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Taum, Yoseph Yapi. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Nusa Indah.

Teeuw, A. 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.